



**TOKOH NYAI
DI DALAM NOVEL CINA PERANAKAN
DAN NOVEL INDO BELANDA**

09

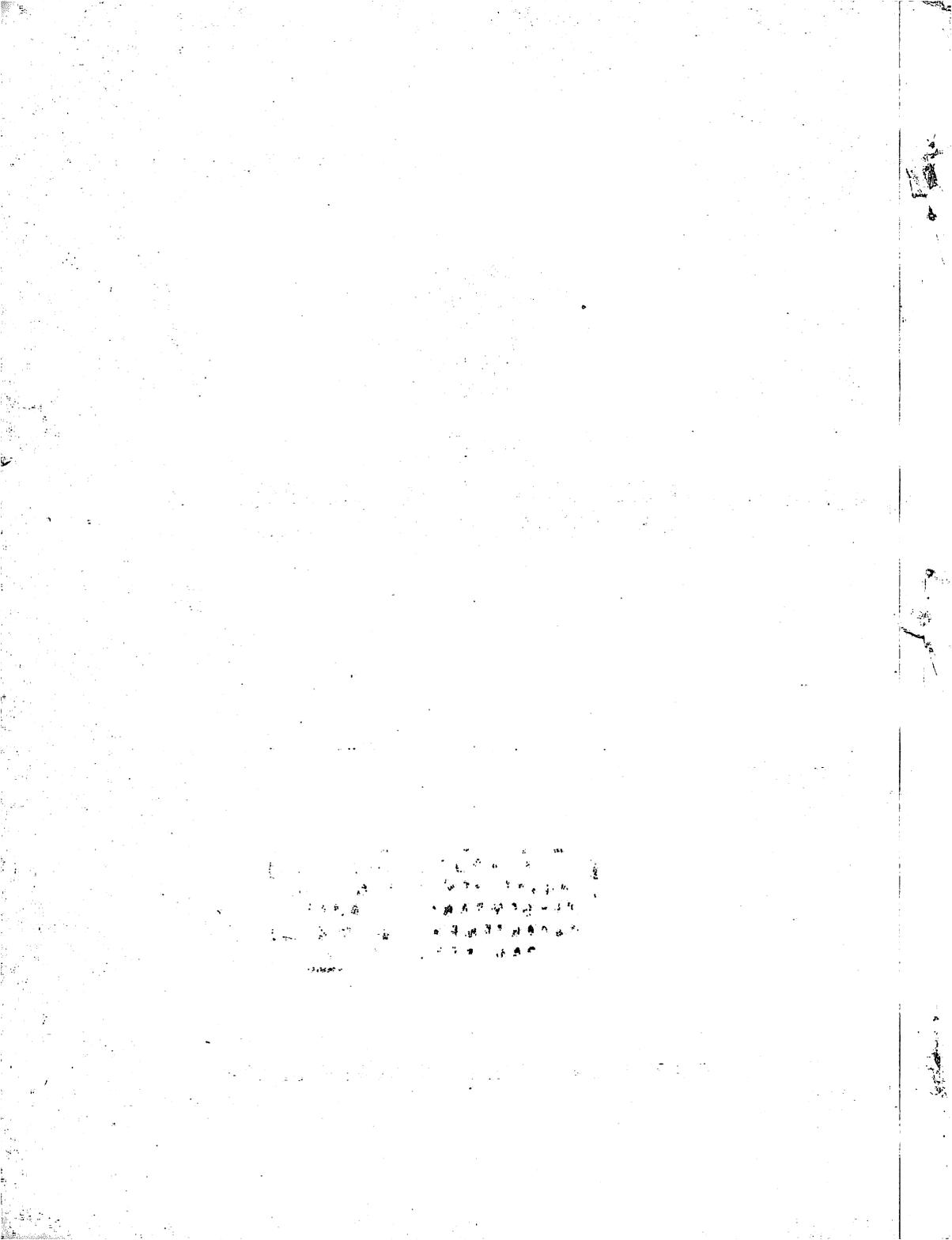
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**TOKOH NYAI
DI DALAM NOVEL CINA PERANAKAN
DAN NOVEL INDO BELANDA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**TOKOH NYAI
DI DALAM NOVEL CINA PERANAKAN
DAN NOVEL INDO BELANDA**

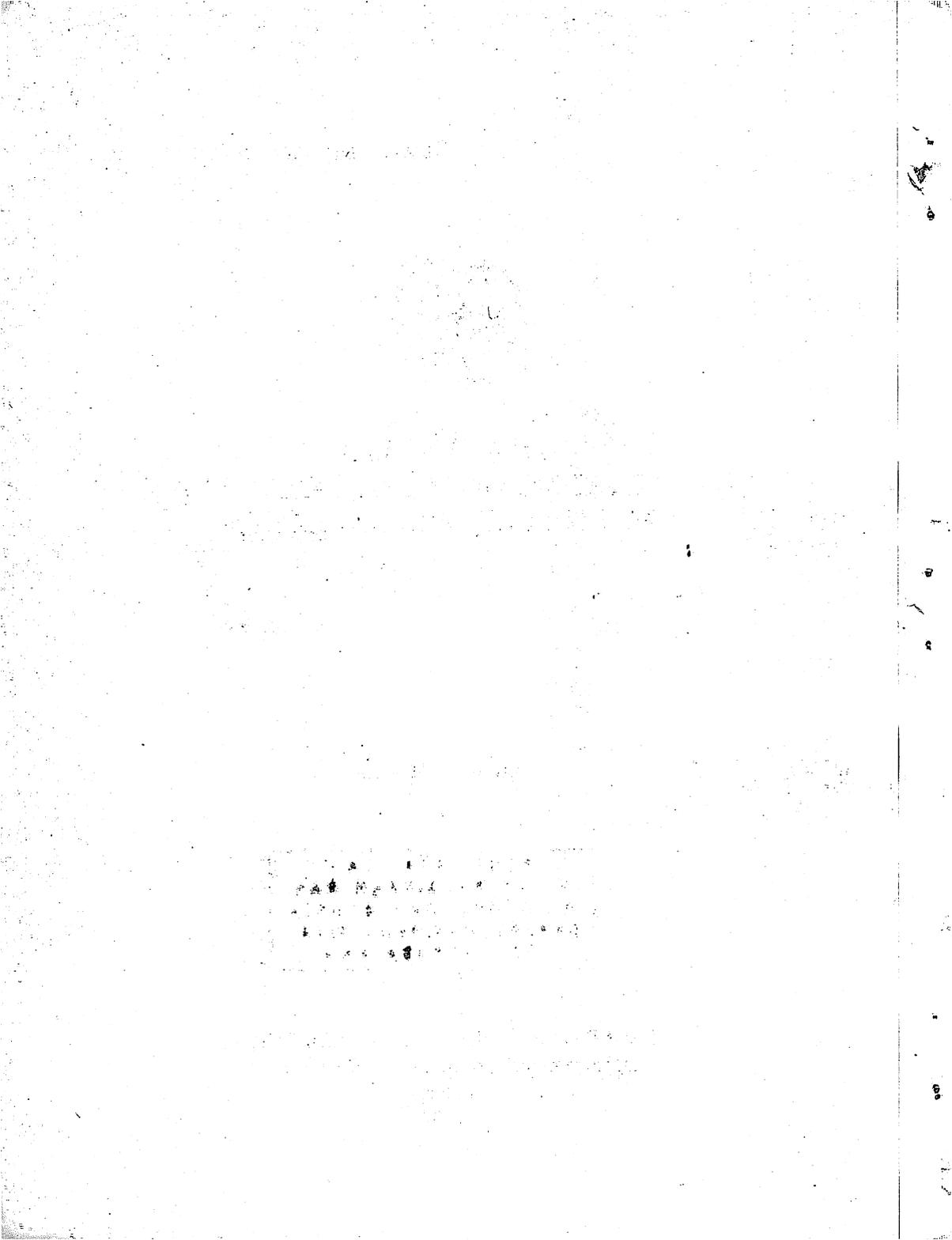


00003500

Lukman Hakim

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994



Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk :
099.213 (9) HAK	308 01
	Tgl. : 19-4-95
	Ttd. : Mr-

ISBN 979-459-592-6

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastaan banyak menampilkan hal-hal baru yang mungkin selama ini luput dari perhatian kita. Hal seperti itu akan lebih terlihat di dalam kesusastaan modern apakah yang berbentuk cerita pendek ataupun yang berbentuk novel. Apalagi di dalam kesusastaan modern itu memang banyak ditampilkan persoalan manusia masa kini.

Kesusastaan itu pun--kadang-kadang--mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Mungkin keterkaitan itu pada/pula karya-karya dari pengarang yang sama ataupun barangkali dari pengarang yang berbeda. Dalam hal itu, penelitian ini menampilkan hubungan antara tokoh nyai di dalam novel Cina Peranakan dan novel Indo Belanda.

Kami harapkan, penelitian yang dikemukakan oleh Saudara Lukman Hakim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	8
1.2 Percontoh	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Kerangka Teori	9
BAB II SITUASI MASYARAKAT DI INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20	13
2.1 Kelompok Masyarakat	13
2.2 Keadaan Penerbitan	22
2.3 Masyarakat Pembaca	24
2.4 Keadaan Pemakaian Bahasa	26
BAB III HUBUNGAN TOKOH DENGAN KELUARGA ...	27
3.1 Hubungan Tokoh dengan Keluarga dalam Novel Cina Peranakan	28
3.2 Hubungan Tokoh dengan Keluarga dalam Novel Indo Belanda	34
3.3 Perbandingan Hubungan Individu dan Masyarakat di dalam Novel Karangan Penulis Cina Peranakan dan Indo Belanda .	40

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	42
4.1 Simpulan	42
4.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Majunya percetakan yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina peranakan serta banyaknya muncul terbitan berkala berkala sangat memberi peluang bagi munculnya karya sastra yang ditulis oleh orang-orang Cina peranakan dengan bahasa Melayu (Rendah). Karya sastra itulah yang di dalam penelitian ini disebut sebagai "sastra Melayu Cina Peranakan". Nio Joe Lan (1962: 13) menyebutnya sebagai sastra Indonesia-Tionghoa, tetapi laporan ini menyebutnya sastra Melayu Cina-Peranakan (Hakim, 1993: 1-4) dengan pertimbangan berikut.

Kalau melihat pemakaian di dalam beberapa terbitan, tampaknya *China* atau *Chinese* kadang-kadang diterjemahkan dengan Cina, ada kalanya pula *Chinese* atau *Chinois* diterjemahkan dengan Tionghoa. Sebuah buku yang ditulis oleh Cl. Salmon dan D. Lombard yang judul bahasa Prancisnya *Les Chinois de Jakarta- temple et vie collective* diterjemahkan oleh Staf Cipta Loka Caraka di dalam terbitan mereka (1985) dengan judul *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Dalam pada itu, buku Leonard Blusse yang berjudul *Strange Company chinese settlers, mestizo women and the Dutch in VOC Batavia* diterjemahkan oleh redaksi penerbit Pustazet di dalam terbitan mereka (1988) dengan *Persekutuan Aneh Pemukim Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*.

Di dalam tulisan yang bersifat survey dan analisis, "Juis Santoyo" (1987:34--35) mengemukakan pengamatannya mengenai pemakaian kata *Cina* dan *Tiongkok*, antara lain, bahwa kata *Tiongkok* dipakai secara taat

asas di lembaga-lembaga yang mengajarkan atau menggunakan bahasa Indonesia (misalnya, Foreign Language Institute No. 1 di Beijing, Foreign Language Institute di Guangzhou, Nanyang Institute of Xiamen University, Radio Beijing, dan Publishing House of Foreign Languages).

Radio Beijing menggunakan *Tiongkok*, di Indonesia, semua pemancar radio menggunakan *Cina*, sedangkan BBC London, NHK Tokyo, dan Radio Moskow, umumnya menggunakan *Cina*. Radio Australia adalah salah satu di antara pemancar yang sedikit jumlahnya yang kadang-kadang menggunakan *Tiongkok* dan *Tionghoa*.

Menurut penulis itu, kata *Tiongkok* dan *Tionghoa* mulai menyebar sepanjang masa pertumbuhan kesusastraan Melayu-Cina (*Chinese-Malay literature*), mula-mula di Jawa, kemudian juga di Semenanjung Malaya. Kedua kata itu sudah dipakai oleh orang-orang Cina sendiri pada masa lampau, sedangkan kata yang dipakai untuk mengacu Cina bermacam-macam, mulai dari *Tiongkok*, *Tionghoa*, *Zhongyuan* (Dataran Tengah), *Zhongtu* (Dunia Tengah), sampai *Zhongzhou* (Pemerintahan Tengah), dsb. Kata *Tiongkok* dan *Tionghoa* hidup kembali pada akhir Abad ke-19 bersama dengan bangkitnya gerakan kenasionalan Cina. Arti asli kata *Tiongkok* adalah "Kerajaan Tengah". *Tionghoa* merupakan sinonimnya, dan arti asalnya hampir sama. Menurut penjelasan Cihuan (Sumber Kata-kata Cina), dan Cihai Kumpulan Kata Cina) *Zhonghua* merupakan negeri yang terletak di utara dan selatan tebing Sungai Kuning. Daerah itu disebut juga *Huaxia* (suku Hua pada dinasti Xia), dan *Zhongyuan* (Dataran Tengah). Kata *Tiongkok* dan *Tionghoa* keduanya mengacu kepada Cina. Pada akhir abad ke-19, kaum nasionalis lebih suka memakai *Zhonghua* (Tionghoa) sebagai nama negeri mereka (Santoyo, 1987: 41).

Tampaknya, analisis Santoyo (1987) itu dijiwai oleh rasa ketidak-sukaannya akan pemakaian kata *Cina* alih-alih *Tiongkok* atau *Tionghoa*. Hal itu terkesan pada kutipan berikut (Santoyo, 1978:41).

"It is now common in the Indonesian mass media and in indigeneous Indonesian social communication to use the terms Cina and Republik Rakyat Cina. Some Indonesians consider such usage to have no perjorative sense to it. Other Indonesians do not agree.

Overseas Chinese in Indonesia or Indonesian citizens of Chinese origin dislike being called Cina. They insist on using Tiongkok and Tionghoa. Since diplomatic relations were suspended between Indonesia and China, the term Cina has become more and more commonly used amongst indigenous Indonesians. The linguistic fact is that most young Indonesians are used to using Cina with little historical understanding of the change. And even some young Chinese born in Indonesia also use Cina when contact with indigenous Indonesians at school or in public places."

Di samping itu, kalau kita teliti judul-judul buku yang ada pada katalog Salmon (1981) ternyata tidak sedikit buku yang memakai kata *Cina* dan bukan *Tiongkok*, atau *Tionghoa*, terutama pada masa awal masa penerbitan buku semacam itu (tahun 1850-an). Ang Boen Swi, misalnya, adalah seorang Cina peranakan yang dianggap merupakan orang pertama di masyarakat Indramayu yang memeluk agama Kristen, dan dibaptis pada tahun 1858, menulis buku yang berjudul *Tjerita sa-orang Tjina bernama masoek agama Kristen, Disoeratkan olihnja sendiri dengan bahasa Melajoe rendah*, Bogor, Lie Kim Hok. c. 1885. Begitu juga, Boen Sing Hoo menulis beberapa buku yang menyebut "Negeri Tjina" atau "benoewa Tjina". Satu di antaranya adalah *Tjerita dahoeloe kala di benoewa Tjina, tersalin dari tjerita-an boekoe Hong Sien, merk Sing Tong*, Semarang, G.C.T. van Dorp, 1885. Baru mulai tahun 1920-an diterbitkan buku yang judulnya menggunakan kata *Tiongkok* atau *Tionghoa*, misalnya karangan Chen Ch. P. yang berjudul *Souw' Lian Eng, Tjerita Politie resia di Tiongkok, Tjerita Pilian*, Th. I, 5, Agustus 1924. Atau, karangan Chen Juness (Pseud.) yang berjudul *Tiong Kok Lie Haij To atawa Badjak Laoet prampoean dari Tiongkok, Kiam Hiap*, Th.II, 22, Desember 1932.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, dan dengan mempertimbangkan bahwa kata *Cina* sudah lama dipakai oleh para pengarang itu sendiri, ~~serta munculnya *Tionghoa* dan *Tiongkok* lebih kemudian dan lebih banyak bersifat politik~~ maka laporan ini memilih menggunakan kata *Cina* untuk menyebut kelompok pengarang itu (kecuali sumber asli kutipan, atau judul buku menggunakan kata yang lain).

Mengenai pengertian peranakan, penulis mengikuti pendirian yang dikemukakan oleh Suryadinata (1984: XVIII) bahwa "seseorang disebut *peranakan* hanya bila orang tersebut tidak lagi menguasai bahasa Cina dan hanya berbahasa Indonesia di rumah". Oleh karena itulah, para pengarang yang menjadi pokok penelitian yang dilaporkan ini penulis sebut sebagai Cina Peranakan (urutan kata disusun seperti itu dengan pertimbangan kata *Cina* merupakan unsur yang diterangkan dan *peranakan* merupakan unsur yang menerangkan).

Persoalan berikutnya mengenai kata **Indonesia** atau **Melayu**. Mengenai hal ini, laporan ini beranggapan bahwa secara sederhana penamaan tersebut dapat kita lihat apa yang dikemukakan oleh pengarang itu sendiri. Judul karangan Ang Boen Swi (1885) yang sudah dikemukakan di atas secara jelas menyebutkan "...dengan bahasa Melajoe rendah". Di samping itu, para peneliti sastra pun (Salmon, 1981; Oetomo, 1985; Suryadinata, 1988) menyebutnya dengan "Melayu"; ada yang menyebutnya "Melayu-Cina", "Melayu-Tionghoa", atau "Malay". Nio (1962), seperti dikemukakan di atas, memang menyebut sastra itu sebagai **Sastra Indonesia-Tionghoa**, tetapi di dalam uraiannya dikatakannya bahwa karya itu ditulis di dalam bahasa "Melayu Rendah". Oleh karena itu, laporan ini memilih menyebut karya sastra yang menjadi pokok bahasan ini dengan nama **Sastra Melayu Cina Peranakan**.

Karya sastra Melayu Cina Peranakan itu amat banyak. Menurut catatan Claudine Salmon (terj. Dede Oetomo, 1985: xv), di dalam rentang waktu hampir satu abad (1870-an sampai 1960-an) ada 806 pengarang/penerjemah dengan karyanya sejumlah 2757 judul. Di samping itu, ada pula 248 judul yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Rinciannya sebagai berikut.

Drama	: 73
Syair	: 183
Terjemahan (Barat)	: 233
Terjemahan (Cina)	: 759
Novel/cerpen asli	: 1398

Dengan mempelajari anotasi pada setiap judul dari masing-masing pengarang pada katalog Salmon (1981) dijumpai 18 judul novel yang

anotasinya menggambarkan bahwa di dalam ceritanya ada perhubungan cinta antaretnis. Kedelapan belas judul itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Tjerita Oey Se*, 1903, (Thio Tjien Boen), Solo, Sie Dhian Ho.
- (2) *Tjerita Han Khing Boe*, 1910, (Tjoa Boe Sing), Semarang, NV Java Ie Boe Kongsie.
- (3) *Njai Soemirah*, 1917. (Thio Tjien Boen), Batavia. Kho Tjeng Bie.
- (4) *Anak Siapa?*, 1921, (Thio Tjin Boen), Batavia, Toko Baroe.
- (5) *Peniti Dasi Berlian*, 1922. (Thio Tjin Boen), Batavia. Sinpo.
- (6) *Sinar Boelan di Preanger*, 1923. (Sint Diano). Batavia. Sinpo
- (7) *Boenga Roos dari Tjikembang*, 1927. (Kwee Tek Hoay). Batavia. Panorama I/13--41.
- (8) *Itoe Bidadari dari Rawa Pening*, 1929. (Tan Hong Boen). Semarang. Boelan Poernama I/5.
- (9) *The Belle of Menado*, 1929, (Ong Ping Lok). Jember. Liberty II/16--20.
- (10) *Resianja Satoe Gadis*, 1931. (Tjio Peng Hong), Batavia, Kho Tjeng Bie.
- (11) *Pembalasan*, 1931. (Ong Khing Han). Surabaya, Penghidoepan VII/76.
- (12) *Toekang Kelontong*, 1931, (Agasta, Miss [Pseud.]), Bandung, Tjerita Novel I/9.
- (13) *Soebaidah*, 1933, (Kwee Kheng Liong), Surabaya, Tjerita Roman, V/60.
- (14) *Karma*, 1938, (Pouw Kioe An), Surabaya, Tjerita Roman IX/118.
- (15) *Boengah Roos Merah*, 1939, (Chang Mun Tze), Surabaya, Tjerita Roman XI/123.
- (16) *Aer Mata Dioedjoeng Badjoe*, 1939, (Tan Sioe Tjhay), Surabaya, Penghidoepan XV/179.
- (17) *Orang Daleman*, 1941, (Pouw Kioe An), Surabaya, Tjerita Roman XIII/145.
- (18) *R.A. Soelastri*, 1941. (Tan Sioe Tjhay), Surabaya, Penghidoepan XVII/194.

Kalau kita perhatikan tahun terbit novel-novel di atas maka tampak bahwa dasawarsa ke-2 dan ke-3 abad ke-20 yang lebih banyak menampilkan

kan ihwal perkawinan antaretnis. Kemungkinan, hal itu terjadi karena pada waktu itulah banyak muncul berkala yang dapat menampilkan novel (termasuk novel ragam lain, serta terjemahan).

Bunga Roos dari Tjikembang (Kwee Tek Hoay, cet. I 1927, cet. II 1930, cet. III 1963) di dalam Salmon (1981: 209) diberi catatan sebagai "merupakan buku laris, beberapa kali telah difilmkan (tahun 1931 dan 1976) dan merupakan karya dramatis di Jawa Barat yang menampilkan akibat kasih tak sampai antara pemuda Cina dengan seorang nyai". *Soebaidah* (Kwee Kheng Liong, 1933) di dalam Salmon (1981:205) diberi catatan sebagai "novel yang berlatar daerah Pagaruyung dan menampilkan masalah kawin antaretnis, gadis Minang dengan pemuda Cina".

Nio Joe Lan (1962: 33--38), berdasarkan tokoh cerita yang terlibat, membagi novel-novel itu menjadi (a) tokohnya sepenuhnya Cina peranakan, (b) tokohnya antaretnis atau antarbangsa, yaitu Cina peranakan dengan pribumi, atau Cina peranakan dengan Belanda, dan (c) tokohnya sepenuhnya antarpribumi.

Penelitian yang dilaporkan ini mengenai tema perkawinan antar- etnis--atau hubungan laki-laki Cina (peranakan) dengan perempuan pribumi sebagai "nyai"--yang dibandingkan dengan novel yang juga mempunyai tema yang serupa--hubungan antara laki-laki (Indo-)Belanda atau peranakan Eropa lain dengan perempuan pribumi sebagai "nyai". Jadi, laporan ini membandingkan novel yang mempunyai tema yang serupa, antara novel sastra Melayu Cina Peranakan dengan novel sastra Hindia Belanda.

Yang dimaksud dengan "sastra Hindia Belanda" di dalam laporan ini hampir sama dengan ragam karya sastra seperti yang dimaksudkan oleh Subagio Sastrowardjo (1983:11), yaitu karya sastra yang berpokok pada kehidupan di Hindia Belanda, yang ditulis oleh orang Belanda, terutama, atau oleh orang Indo-Eropa yang lain. Bedanya, Subagio Sastrowardjo menyebutkan bahwa karya sastra itu ditulis di dalam bahasa Belanda. Di dalam laporan ini, nama "sastra Hindia Belanda" untuk ragam sastra yang ditulis oleh orang (Indo-)Belanda atau peranakan Eropa lain tentang kehidupan di Hindia Belanda dan ditulis di dalam

bahasa Melayu (Rendah). Dengan demikian, ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan karya yang ditulis oleh F. Wiggers (*Dari Boedak Sampe Djadi Radja*), misalnya, atau G. Francis (*Njai Dasima*), dan H. Kommer (*Nji Paina*).

Mengenai peran pribumi di dalam novel Hindia Belanda itu, Subagio Sastrowardojo (1983:17) mengatakan bahwa

"di dalam roman atau lakon, jarang tokoh pribumi turut serta di dalam kehidupan masyarakat atau keluarga Belanda, kecuali di dalam peran kecil tak berarti, misalnya sebagai sopir, kuli, pembantu rumah tangga, tukang pijat, atau dukun. Peranan yang paling tinggi yang sedikit mendekati tingkat pelaku Belanda adalah seorang nyai, perempuan kampung yang menjadi gundik atau istri orang Belanda di pabrik atau perkebunan".

Beberapa orang pernah meneliti sastra dari kedua kelompok itu. Mengenai Sastra Melayu Cina Peranakan, antara lain, pernah diteliti oleh John B. Kwee (*Chinese Malay Literature of The Peranakan Chinese in Indonesia 1880--1942*, disertasi Ph.D. di University of Auckland, 1977), Nio Joe Lan (*Sastera Indonesia-Tionghoa*, Jakarta, Gunung Agung, 1962), Claudine Salmon (diterjemahkan oleh Dede Oetomo, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985), Jakob Sumardjo (*Lintasan Sastra Indonesia Modern*, Jilid I, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1992; *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1992 di dalam kedua buku itu menyinggung juga "ragam sastra" ini).

Mengenai sastra Hindia Belanda, antara lain, pernah dilakukan penelitian oleh Subagio Sastrowardojo (*Sastra Hindia Belanda dan Kita*, Jakarta, Balai Pustaka, 1983), dan Dick Hartoko (*Bianglala Sastra: Bunga Rampai Sastra Belanda tentang Kehidupan di Indonesia*, berdasarkan *Oost Indische Spiegel* oleh Rob Nieuwenhuys, Jakarta, Jambatan, 1985).

Nama dan karya yang disebutkan di atas membicarakan masing-masing "ragam sastra" itu secara terpisah. Akan tetapi, laporan ini membandingkan tema yang sama, yaitu perkawinan antaretnis, yang ditulis oleh pengarang dari kedua kelompok tadi (dalam karya sastra

Melayu Cina Peranakan dan karya sastra Hindia Belanda).

1.1.2 Masalah

Masalah yang yang diteliti dan dilaporkan di sini, dirumuskan di dalam pertanyaan berikut.

- (a) Bagaimana gambaran pengarang tentang perkawinan antaretnis di dalam novel Melayu Cina Peranakan dan novel Hindia Belanda? (Bagaimana sikap tokoh pribumi mengenai kedudukannya di dalam hubungan kekeluargaan itu, bagaimana sikap tokoh nonpribumi mengenai hal itu?)
- (b) Bagaimana keadaan masyarakat pada waktu novel-novel itu diterbitkan sehingga pengarang menuliskannya seperti itu?
- (c) Bagaimana kedudukan novel-novel ragam tersebut (ragam dengan tema perkawinan antaretnis) di dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia.

1.2 Percontoh

Dari 18 novel sastra Melayu Cina Peranakan yang menggambarkan tema perkawinan antaretnis itu, dipilih sebagai percontoh *Bunga Roos dari Tjikembang* (Kwee Tek Hoay, 1927) dan *Soebaidah* (Kwee Kheng Liong, 1933) meskipun, seperti terlihat nanti, di dalam pembahasannya akan diacu atau dibandingkan pula dengan novel-novel yang lain.

Kedua novel itu dibicarakan secara khusus karena keduanya mempunyai daya tarik yang khas. *Bunga Roos dari Tjikembang* mengalami tiga kali cetak ulang, dan dua kali difilmkan, sedangkan *Soebaidah* menggambarkan percintaan pemuda peranakan Cina dengan gadis Minang yang berasal dari Pagaruyung.

Dari sejumlah novel sastra Hindia Belanda yang di dalamnya ada tema perkawinan antaretnis yang dijadikan percontoh adalah *Njai Dasima* yang dikenal sebagai karangan G. Francis (1900) dan *Cerita Nji Paina* karangan H. Kommer (1900).

Percontoh novel pengarang Cina Peranakan yang dijadikan bahan laporan ini berupa fotokopi, novel *Bunga Roos dari Tjikembang* dari cetakan ketiga (1963), sedangkan fotokopi *Soebaidah* dibuat dari terbitan pertama (December 1933) yang sampai halaman 7 tidak ada.

Percontoh novel Hindia Belanda keduanya diambil dari antologi *Tempo Doeloe* (Toer, 1982).

1.3 Tujuan

Laporan ini--berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk itu--bertujuan melihat kedudukan sastra Melayu Cina Peranakan dan sastra Hindia Belanda, dengan tema perkawinan antaretnis, di dalam hubungannya dengan sejarah sastra Indonesia. Namun, penelitian ini tidak akan memasuki masa Kesusastraan Indonesia Modern, apalagi sampai masa mutakhir. Dari telaah pendahuluan diketahui bahwa tema yang seperti ini di dalam sastra Indonesia modern hanya muncul di dalam karya Harijadi S. Hartowardojo (*Orang Buangan*, Pustaka Jaya, 1971) yang menggambarkan percintaan seorang mahasiswa pribumi dengan gadis Cina Peranakan, dan karya Nh. Dini (*Pada Sebuah Kapal*, Pustaka Jaya, 1973) yang menggambarkan perkawinan perempuan Jawa dengan laki-laki Prancis. Namun, diharapkan gambaran mengenai tema ini pada "masa awal" kesusastraan Indonesia Modern dapat juga memperlihatkan keadaan yang memadai akan perkembangan tema seperti ini pada sejarah sastra Indonesia Modern.

1.4 Kerangka Teori

Sepintas lalu, penelitian ini mirip dengan penelitian sastra perbandingan. Akan tetapi, karena karya yang diteliti tidak melampaui batas suatu bahasa (bahasa yang dipakai di dalam novel-novel itu relatif sama, yaitu bahasa yang dapat disebut sebagai "Melayu Rendah") maka penelitian ini tidaklah termasuk perbandingan sastra. Penelitian ini lebih bersifat sosiologi sastra. Secara umum, sosiologi sastra menganggap ada pertalian yang erat antara keadaan masyarakat (yang melingkungi penulis

dan pembaca) dengan karya sastra. Karya sastra "mencerminkan" apa yang terjadi di dalam masyarakat.

Dasar pandangan seperti itu dirasa cocok untuk penelitian ini karena di dalam perkembangan sejarah masyarakat Indonesia dikenal luas tentang adanya kelompok-kelompok orang Belanda (atau Eropa lain), orang Indo-Belanda (atau Peranakan Eropa lain), dan orang Cina (atau Peranakan Cina) yang cenderung bersifat eksklusif, dan pada pihak lain adalah kelompok pribumi. Selain itu, seperti dikemukakan pada "Latar Belakang", dunia penerbitan pers dan buku banyak dipegang oleh orang (Indo-)Belanda (atau Peranakan Eropa lain) dan orang Cina(-Peranakan). Pada masa itu, para penulis pun banyak dari kedua golongan itu. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan sosiologi sastra, karya mereka akan menampilkan pandangan yang mencerminkan kelompok mereka masing-masing.

Kalau dikemukakan "mencerminkan" bukanlah berarti bahwa apa yang ada di dalam novel itu betul-betul sama dengan kehidupan nyata. Penelitian yang dilaporkan ini berkenaan dengan tema perkawinan antaretnis di dalam novel Cina Peranakan dan novel Hindia Belanda. Akan tetapi, janganlah diartikan bahwa gambaran yang ada di dalam novel itu sama betul dengan keadaan nyata ketika pengarang menuliskan novelnya, dan jangan pula dianggap bahwa masyarakat atau keadaan yang ada di dalam novel sama betul dengan kenyataan masyarakat atau keadaan nyata pada waktu tertentu yang disebutkan di dalam cerita.

Penelitian yang dilaporkan ini mengenai tema perkawinan antaretnis di dalam novel dua "kelompok" pengarang. Akan tetapi, pemakaian istilah tema di sini dalam arti yang luas, yang belum tentu sama dengan tema sebagai salah satu unsur struktur karya sastra. Oleh karena itu, ada baiknya jika kita dudukkan lebih dahulu pengertian tema yang dimaksud di sini. Taylor (1981: 3) mengemukakan pendapatnya tentang hal itu sebagai berikut.

"As readers, we must acknowledge and respond to essential truths that underlie the surface reality of literature. The particular actions, characters and settings which the author chooses constitute the subject matter of the work, the surface meaning, in fact. [...] The



theme of a work --that is, the abstract idea that the subject matter exemplifies-- is also part of the meaning. A theme cannot exist in a work of literature without the vehicle of subject matter, and it is in the relationship of one to the other that we see the truth the author aims at."

Dengan kutipan di atas, dapatlah kiranya dipahami bahwa tema seperti tercantum pada judul hanyalah untuk mengelompokkan novel-novel yang percontohnya telah dikemukakan di atas. Di situ, tema merupakan salah satu tindakan tertentu (*particular action*), seperti dikemukakan Taylor tadi, yang sama saja kedudukannya dengan tokoh dan latar yang dipilih oleh pengarang, yaitu sebagai arti lapis-permukaan (*surface meaning*). Tema seperti yang dimaksud oleh Taylor, yaitu *theme*, merupakan gagasan abstrak, dan mesti dilihat dari hubungan antarunsur yang membentuk arti lapis-permukaan itu (peristiwa tertentu yang merupakan alur cerita, tokoh, dan latar).

Dengan pandangan itu juga, laporan ini mengungkapkan berbagai hal yang menyangkut tokoh (sebagai individu) berhadapan dengan tokoh-tokoh lain, dan juga dengan masyarakat yang menjadi latar tempat tokoh-tokoh tersebut hidup (latar tempat atau latar waktu).

Dalam hubungan dengan pemakaian kata masyarakat itu, ada baiknya jika laporan ini menjelaskan makna kata itu, seperti yang dimaksudkannya. Masyarakat, di sini (lihat Langland, 1984: 6-7) di dalam arti yang lebih luas daripada sekadar mengacu kepada manusia dengan kelasnya atau kelompoknya, tetapi juga mencakupi adat, kebiasaan, kepercayaan dan nilai, pranata--hukum, agama, dan kebudayaan--serta lingkungan fisik. Bagaimana pengarang menggunakan masyarakat di dalam karyanya terlihat pada hubungan antara masyarakat (di dalam novel) dengan tokoh, serta keseluruhan peran yang dimainkan oleh masyarakat itu di dalam mengembangkan peristiwa (*action*).

Masyarakat di dalam novel itu dapat menjadi antagonis bagi tokoh protagonis, dapat menjadi konteks (kalau tidak menjadi penghambat) bagi pertumbuhan dan perkembangan realisasi diri tokoh.

Dengan latar belakang dan masalah seperti itu, laporan ini disusun dengan cakupan isi sebagai berikut.

1. Situasi masyarakat awal abad ke-20
 - a. Keadaan Penerbitan
 - b. Keadaan Masyarakat Pembaca
 - c. Keadaan Pemakaian Bahasa
2. Hubungan Individu dan Keluarga
 - a. Hubungan Tokoh dengan Keluarga dalam Novel Cina-Peranakan
 - b. Hubungan Tokoh dengan Keluarga dalam Novel Hindia Belanda
3. Perkawinan
 - a. Perkawinan dengan Pihak Perempuan sebagai Nyai
 - b. Perkawinan dengan Pihak Perempuan sebagai Istri
4. Sikap Hidup Tokoh dan Sikap Hidup Masyarakat
5. Novel dengan Tema Perkawinan Antaretnis sebagai Karya Sastra

BAB II

SITUASI MASYARAKAT DI INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20

Kalau kita berbicara mengenai sastra yang ditulis oleh pengarang Cina Peranakan dan pengarang Hindia Belanda (Indo Belanda) pada awal abad ke-20 maka kita tidak dapat menghindari pembahasan mengenai keadaan masyarakatnya. Seperti kita ketahui, pengarang menulis karyanya untuk dibaca orang. Siapa yang membaca karya yang ditulis oleh pengarang Cina Peranakan? Apakah hanya kalangan mereka sendiri yang meminatinya? Siapa yang membaca karangan yang ditulis oleh pengarang Indo Belanda, apakah hanya orang Eropa Peranakan saja? Apakah orang pribumi tidak membaca karya-karya mereka?

Kita juga tahu, karya itu tersebar karena ada penerbit dan percetakan. Apakah karya pengarang Cina Peranakan hanya diterbitkan oleh penerbit dan percetakan Cina saja? Apakah karangan penulis Indo Belanda dicetak oleh penerbit dan percetakan Indo Belanda juga?

Semua itu mendorong kita untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat pada umumnya pada masa awal abad ke-20, yaitu ketika novel-novel yang menjadi pokok bahasan ini diterbitkan. Oleh karena itu, pada bab ini kita akan membahas persoalan: (1) Kelompok Masyarakat; (2) Keadaan Penerbitan; (3) Keadaan Masyarakat; dan (4) Keadaan Pemakaian Bahasa.

2.1 Kelompok Masyarakat

Secara ras, penduduk Indonesia pada awal abad ke-20 dapat dibagi

tiga golongan. Yang pertama adalah kaum pribumi, yang kedua adalah orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya (termasuk kaum Indo atau peranakan), dan Timur Asing (Cina dan Arab). Hubungan dua kelompok yang pertama merupakan hubungan antara yang dijajah dan penjajah. Dapat dipahami apabila kekuasaan dalam segala hal ada pada pihak yang menjajah, mulai dari kekuasaan politik, ekonomi, dan juga pendidikan. Sejak masa VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda, bangsa Indonesia diperas habis-habisan kekayaannya oleh penguasa Belanda.

Pada pertengahan abad kesembilan belas, pemerintah Belanda mulai mempunyai perhatian terhadap orang Indonesia. Beberapa orang anak kalangan atas pribumi mendapat kesempatan belajar di sekolah dasar Eropa yang mulai didirikan di Jawa pada tahun 1816. Kemudian, pada tahun 1848 disediakan dana untuk mendirikan sekolah-sekolah orang Jawa yang menghasilkan jurutulis dan pamong. Itu pun muridnya diambil dari keluarga priyayi yang karena kedudukan orang tua atau kerabatnya menyebabkan mereka berhak memperoleh pendidikan tersebut.

Pendidikan yang diberikan kepada bumiputera itu, dimaksudkan untuk membantu pemerintah penjajah. Oleh karena itu, pada tahun 1851 didirikan sekolah guru yang tamatannya dimaksudkan akan mengajar di sekolah-sekolah Jawa yang telah didirikan beberapa tahun sebelumnya. Begitu juga, untuk memenuhi keperluan tenaga yang setengah ahli guna membantu program kesehatan dan kebersihan, didirikanlah "Sekolah Dokter Jawa".

Perubahan sikap itu mendapat percepatan dengan munculnya Politik Etis pada tahun 1900-an. Sebenarnya, pandangan itu dimunculkan oleh beberapa orang Belanda yang di Hindia Belanda melihat kemerosotan kemakmuran rakyat. Pada tahun 1888, P Brooshooff, seorang waratawan *De Locomotief* di Semarang menyuarakan perlunya otonomi lokal yang lebih besar dan perbaikan keadaan untuk pribumi Hindia Timur. Kemudian pada tahun 1899 muncul tulisan C.T. van Deventer yang terkenal dengan nama "Hutang Budi". Tulisan itu mengimbau pemerintah Belanda untuk membuat perhitungan keuangan bagi tanah jajahannya yang serba berkekurangan sebagai ganti rugi akan laba yang telah dikeruknya habis-habisan melalui Sistem Tanam Paksa. Menurut van

Deventer, sejak tahun 1900 jumlah tersebut hampir dua ratus juta dolar (van Niel, 1984: 21).

Pada tahun 1900, mulailah perempuan Belanda berdatangan ke Indonesia. Pada waktu itu terdapat sekitar 70.000 orang Eropa di Pulau Jawa. Hanya seperempatnya saja yang merupakan orang Eropa totok, lahir di Eropa lalu datang ke Jawa. Mereka kebanyakan para pedagang dan pengusaha, sebagian merupakan wakil urusan keuangan dan kebanyakan adalah pegawai sipil Eropa. Sekitar 75 % merupakan Indo-Eropa, berdarah campuran.

Kedudukan sosial ekonomi kaum indo pada tahun 1900 itu, jauh dari baik. Sebagian dari mereka mendapat perhatian dari ayahnya (orang Belanda) dan mendapat pendidikan sehingga mereka dapat menjadi tenaga teknis pada kantor pemerintah atau menjadi di kota-kota besar. Mereka inilah yang merupakan golongan menengah bangsa Eropa. Akan tetapi, lebih banyak lagi yang tidak mendapat perhatian dari ayahnya sehingga mereka sukar memasuki kehidupan golongan Eropa. Mereka pun tidak dapat masuk ke golongan pribumi karena merasa bahwa mereka adalah golongan Eropa (van Niel, 1984: 26-27).

Apabila van Niel mengatakan bahwa nasib kaum Indo tidak terlalu baik, tentulah tidak berarti bahwa kaum indo itu sama dengan penduduk pribumi. Memang, sampai tahun 1837, keadaan kaum Indo masih tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kaum pribumi. Ketika Wolter Robert Baron van Hoëvell diangkat menjadi pendeta untuk jemaat yang berbahasa Melayu maka jemaatnya ketika itu terdiri atas orang pribumi dan justru sebagian besar adalah peranakan keturunan Eropa, orang-orang Indo. Di dalam komentarnya mengenai biografi van Hoëvel itu, Dick Hartoko (1984: 76) menulis, antara lain,

"Menarik juga dari sudut sosiologis membandingkan golongan Indo yang hidup di Betawi sekitar tahun 1837 itu dengan golongan yang sama satu abad kemudian.

Pada abad yang lalu golongan peranakan itu menyerupai sebuah trapezium yang dasarnya meluas di antara orang-orang pribumi sedangkan atapnya tidak jauh terangkat ke atas, masih dekat dengan

orang Indonesia asli. Lain halnya dengan golongan Indo menjelang Perang Pasifik. Waktu itu trapezium sudah menjadi semacam piramida. Dasarnya masih tetap di tengah-tengah orang-orang pribumi, tetapi puncaknya sudah menjulang ke atas di tengah-tengah "uper ten", kelompok kecil elite yang memimpin wilayah Hindia Belanda, seperti Jenderal Berenschot, kepala KNIL, dan Hubertus van Mook yang habis Perang Dunia II sebagai letnan gubernur jenderal menutup rentetan gubernur jenderal.

Mengapa trapezium itu dapat berubah menjadi sebuah piramida? Karena pendidikan. Bagi anak-anak Indo, apalagi bagi anak-anak pribumi, tak ada sekolah-sekolah."

Sekolah bagi anak-anak Indo itu baru dibuka pada tahun lima puluhan abad itu. Golongan Eropa totok mengirim anak mereka ke Eropa untuk mempertahankan sifat Eropa mereka dan pengembangan karier anak-anak itu. Pada saat itu hanya pemuda dengan ijazah Eropa saja yang dapat ditempatkan pada tangga pemerintahan di Hindia Belanda, mulai dengan pangkat aspiran kontelir dan sampai pada puncaknya duduk di Dewan Hindia Belanda. Hal itu ditegaskan oleh Menteri Daerah Jajahan, J.C. Baud pada tahun 1839. Jadi, hanya anak-anak orang berpangkat yang dapat menyekolahkan anaknya ke Eropa, dan kalangan yang tidak mampu, khususnya anak-anak Indo, hanya menerima nasibnya menjadi kaum proletariat di pinggir-pinggir kampung pribumi. Hal itulah yang memprihatinkan pendeta van Hoëvel, tetapi ia tidak berdaya, bahkan ia ditegur setelah mengirimkan petisi kepada pemerintah di Belanda.

Kelompok masyarakat yang kedua yang bertalian dengan pokok bahasan kita adalah kalangan Cina dan Cina Peranakan. Orang Cina banyak yang meninggalkan negeri Cina setelah dinasti Ming dikalahkan oleh orang Mancu pada tahun 1644. Terlebih lagi ketika kaum Taiping yang selalu berjuang (1851--1864) dapat ditumpas, makin banyaklah orang Cina yang melarikan diri dari negerinya. Kebanyakan di antara mereka berasal dari Propinsi Hokien atau Fukien, yang penduduknya memang pelaut dan pengembara.

Bahkan, sebetulnya sudah sejak Abad ke-17, sudah banyak juga orang Cina yang tiba di Pulau Jawa. Menurut Blusse (1988: 128), dari berbagai

sumber dapat diketahui beberapa tahun setelah Jan Pieterz Coen mendirikan benteng Batavia, ia mengangkat Su Min Kang menjadi kapiten yang mengurus orang-orang Cina. Beberapa waktu kemudian, ketika jumlah penduduk Cina makin banyak, kapiten dibantu oleh "opsir-opsir" lain, yaitu, letnan, dan sekretaris.

Bagaimana perkembangan kependudukan di dalam kota Batavia itu digambarkan oleh Blusse seperti di dalam daftar di bawah ini.

Jumlah Penduduk	Th. 1699	Th. 1739
Cina	3.679	4.199
Eropa	1.783	1.276
Merdeka	2.407	1.038
Peranakan	670	421
Lain-lain	867	299

(Gambaran itu tidak memperhitungkan penduduk di luar benteng dan golongan budak, *LH*).

Rumah-rumah orang Cina tersebar di seluruh benteng, orang Belanda tinggal di lingkungan terhormat, sedangkan penduduk golongan lain sebagian besar bukan orang Jawa, seperti peranakan, orang merdeka, Makasar, Bali, Moor, dan Hindu tinggal di kampung mereka masing-masing.

Claudine Salmon (1981) yang berpegang pada keterangan Ma Huan (terj. Dede Oetomo, 1985: 1--2) menyatakan bahwa masyarakat Cina yang terbentuk di berbagai tempat di kepulauan Nusantara; yang paling

tua yang dapat dibuktikan dengan pasti pernah ada di Jawa dan Sumatra, berasal dari abad ke-15. Hingga akhir abad ke-19, sedikit sekali wanita Cina yang meninggalkan tanah kelahirannya; para perantau mesti mengawini wanita setempat¹, dan dengan demikian mesti menganut beraneka ragam ciri-ciri kebudayaan setempat, dan yang terutama, bahasanya. Di beberapa tempat, istri orang Cina belajar bahasa suaminya (di Kalimantan, khususnya, paling tidak pada waktu tertentu), tapi tampaknya lebih sering kebalikannya yang terjadi. Muda saja kita bayangkan, bagaimana sesudah beberapa keturunan, anak-anak dari perkawinan campuran ini tidak lagi dapat menggunakan bahasa nenek moyang ayahnya, kecuali orang Hakka, yang tetap memakai bahasa Cina lisan, walaupun tidak dapat menuliskannya, atau keluarga-keluarga kaya yang anak laki-lakinya dididik secara privat oleh seorang guru dari Cina, atau, dalam hal keluarga yang paling terkemuka, anaknya dikirim ke Cina untuk menuntut ilmu. Para perantau tidak dengan mudah menganut adat-istiadat setempat, dan karenanya istri mereka menganut adat-istiadat Cina. Hal ini lebih mudah bagi mereka karena keturunan orang-orang Cina sering kawin-mengawini; ini menerangkan perkembangan unik dari masyarakat mereka yang berpijak pada dua kebudayaan.

Soal latar budaya yang mewarnai kelompok peranakan ini, diungkapkan oleh Kwee Tek Hoay di dalam pembicaraannya mengenai pendidikan² yang menggolongkan orang-orang Tionghoa (di dalam karangan ini tidak dibedakan pemakaian orang Tionghoa, dan Cina, *LH*) menjadi lima kelompok (dikutip melalui Leo Suryadinata di dalam Myra Sidharta [ed.], 1989: 22) sebagai berikut.

¹ Para perantau itu umumnya menikah dengan perempuan pribumi, biasanya yang bukan Muslim atau Muslim nominal (Leo Suryadinata, 1988: 2; mengutip Skinner, "The Chinese of Java" dalam Morton H. Fried (ed.) *Cooloquium on Overseas Chinese*, 1958: 2)

² Kwee Tek Hoay, "Onderwijs Hoakiauw di Indonesia", *Panorama*, VI, 10 September 1931.

- 1) Peranakan yang kaya-raya dan kelas menengah yang ingin terus tinggal Indonesia serta ingin berpendidikan perguruan tinggi.
- 2) Peranakan yang miskin yang juga ingin tetap tinggal di Indonesia, tetapi sudah puas kalau anak-anak mereka bisa membaca dan menulis bahasa Melayu huruf Latin.
- 3) Peranakan yang menganut paham nasionalisme Tiongkok. Mereka ingin mengirim anak-anaknya ke Tiongkok untuk membantu negeri itu dan percaya bahwa pendidikan bahasa Tionghoa itu adalah suatu keharusan walaupun anak-anak mereka tidak pergi ke Tiongkok.
- 4) Peranakan dan totok yang bersifat utilitarian yang mengharapkan identitas Tionghoa, tetapi tidak yakin bahwa bahasa Tionghoa cukup untuk membekali anak-anak mereka untuk hidup leluasa di Indonesia.
- 5) Tionghoa totok, terutama orang Keh (Hakka) dan Konghu (orang Kanton) yang ingin kembali ke Tiongkok.

Analisis Kwee Tek Hoay yang dikutip di atas ditulis pada tahun 1931-an di dalam meninjau pendidikan untuk Cina peranakan di Indonesia. Kwee Tek Hoay melihat adanya dua lapis kebudayaan di kalangan Cina di Indonesia, yaitu kelompok Cina peranakan dan Cina totok. Masyarakat peranakan Cina yang digambarkan berdiri di atas dua kebudayaan itu telah mengalami pasang surut dan berbagai perkembangan sejak kedatangan orang Cina pada saat Jan Piterz Coen baru saja mendirikan kota Batavia. Dari berbagai sumber, Busse (1988: 113--114) mengemukakan hal berikut.

"Bermacam-macam penggambaran tentang orang Cina, misalnya 'orang yang rajin [...], tumpuan sepenuhnya kesejahteraan Batavia karena tanpa mereka pasar tak mungkin berjalan, rumah dan benteng pertahanan pun tak mungkin dibangun' (Pendeta Heurmius, tahun 1625); 'memang benar bahwa tanpa mereka keamanan Batavia dan keadaannya seperti sekarang tidak akan pernah tercapai selama bertahun-tahun' (Gubernur Jenderal Brouwer, tahun 1635); 'orang Cina itulah yang menjadi pondamen [koloni ini]' (Gubernur Jenderal Van der Lijn, tahun 1650); 'tanpa mereka, Batavia tak akan separohnya dari keadaannya sekarang' (Francois Leguat, tahun 1700); 'di sini Cinalah pemilik perdagangan

terbesar, merekahlah penghasil sebagian besar bea cukai' (Woodes Rogers, tahun 1712)".

Pada masa Kwee Tek Hoay mengajukan tulisannya tentang pendidikan itu, (Leo Suryadinata dalam Myra Sidharta [ed.] 1989: 25) ia melihat adanya hubungan antara pendidikan melalui Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) dan Hollandsche Chinese School (HCS) yang menyebabkan mundurnya ekonomi peranakan yang "kalah bersaing dengan totok karena kalah ulet sehingga kebanyakan warung, toko, perusahaan tukang jahit, tukang besi dan tukang emas jatuh ke tangan Tionghoa totok. Dalam babak pertama ini, peranakan Tionghoa telah dikalahkan oleh Tionghoa totok yang bermodal dengkul dan tidak terpelajar.

Kwee Tek Hoay selanjutnya mengatakan bahwa kaum peranakan kemudian tergeser oleh totok Tionghoa yang datang dalam babak kedua. Totok ini, menurut Kwee, adalah orang-orang yang terpelajar:

"Marika lebih sopan, pandai, tjerdik dan loeas pandangannya dari pada sinke-sinke tipe 'katjang goreng' dari lima poeloeh tahoen laloe". Kwee berkata bahwa mereka itu "boekan sadja membawa pengertian dan kepandaian, tetapi ada banjak jang membawa kapital jang tjoekoep boeat sekadar bekerdja ketjil-ketjilan oentoek mentjari penghidoepan hingga meskipoen sekarang sesoeatoe immigrant jang masoek ke Djawa mesti bajar f100, toch jang datang disini ada djaoeh lebih banjak dari doeloe." Kwee mengambil kesimpulan bahwa imigran baru ini akhirnya merebut bidang-bidang yang tadinya dikuasai peranakan: perusahaan-perusahaan mobil, otobis, percetakan, hasil bumi, minuman, pabrik batik dan penggilingan beras. Selain bidang-bidang tersebut, untuk pekerjaan di toko-toko orang Eropa dan pekerjaan pemerintah, peranakan Tionghoa juga harus bersaing dengan Belanda Indo, dan Indonesia pribumi. Lama-kelamaan, tulis Kwee, peranakan Tionghoa akan tersingkir dan sukar mendapat pekerjaan. Penyebabnya, orang Belanda Indo dan pribumi mempunyai perkumpulan yang rapih yang bisa membela kaumnya, tetapi orang Tionghoa sampai akhir tahun dua puluhan masih tanpa sebuah perkumpulan yang efektif dan mampu membela kepentingan peranakan".

Sebenarnya sudah sejak tahun 1900 berdiri sebuah perkumpulan Cina Peranakan, yaitu Tiong Hoa Hwee Koan yang tidak dengan serta-merta diterima oleh orang-orang Cina, apalagi yang totok. Seperti disimpulkan

Kwee Tek Hoay, yang juga salah seorang yang aktif di dalam Tiong Hwee Koan itu, kaum Cina Peranakan harus bersaing dengan Indo Belanda dan Pribumi, bahkan dengan Cina totok.

Tiong Hoa Hwee Koan berdiri tahun 1900, dan baru pada tahun 1908 Budi Utomo berdiri. Tampak bahwa pengelompokan kaum Cina Peranakan itu akan berakibat panjang. Boleh dikata, organisasi kebangsaan yang didirikan oleh orang Indonesia (asli) tidak menerima orang Cina Peranakan, kecuali Indische Partij dan Partai Komunis Indonesia (kemudian juga "PKI ilegal, setelah pemberontakannya tahun 1927). Sarikat Islam, bahkan, perjuangannya bernada anti Cina, terutama dalam lapangan ekonomi. Begitu juga Partai Nasional Indonesia (PNI), Partindo, PNI Baru, dan Parindra menutup keanggotaannya bagi golongan Cina. Bahkan, ketika organisasi-organisasi pemuda mengadakan Kerapatan Pemuda pada tahun 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda itu, organisasi Cina tidak diikutsertakan (meskipun *Kompas* tanggal 25 Oktober 1978 menyebutkan bahwa ada seorang pemuda "non-pri" yang hadir di dalam pertemuan itu, yaitu Kwee Thiam Hong alias Daud Budiman yang pada waktu itu sebagai anggota Jong Sumatranen Bond) (Suryadinata, 1986:4-5).

Kelompok Indonesia, pribumi, sebagai bangsa yang terjajah tentu dapat dibayangkan bagaimana keadaannya. Secara garis besar, pribumi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok rakyat jelata, yang jumlahnya hampir 90 % dari penduduk (terutama di Jawa), dan kelompok priyayi. Pada mulanya kelompok priyayi ini adalah kalangan bangsawan saja. Akan tetapi, dari perkembangan pendidikan yang hanya sedikit diberikan kepada pribumi, muncul kelompok priyayi dari pribumi yang menjadi pegawai pemerintah.

Pendidikan, sebagian karena politik etis Belanda, mulai banyak dibuka bagi orang Indonesia. Bahkan, pada dasawarsa ke-2 dan ke-3 abad ke-20 itu, sudah ada juga pemuda Indonesia yang belajar ke negeri Belanda. Para pemuda itulah yang kemudian mengembangkan semangat kebangsaan Indonesia dengan berbagai organisasinya.

2.2 Keadaan Penerbitan

Seperti dikemukakan pada awal bab ini, pemunculan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari dunia penerbitan. Bagaimana keadaan penerbitan di Indonesia pada masa awal abad ke-20 dan seterusnya itu?

Cerita *Nyai Dasima*, di dalam sumber yang dipakai data penelitian untuk laporan ini, tidak jelas nama pencetak atau nama penerbitnya. Akan tetapi, di dalam pengantar yang berupa ulasan pengarang yang masuk di dalam antologinya, Toer (1982: 30) mengemukakan tentang *Nyai Dasima*, diterbitkan oleh Kho Tjeng Bie & Co, Betawi 1896 cetakan II 1930; pada 1926 Drukkerij F.O. Camoeni, Batavia, mencetak ulang karya ini juga. Siapakah pencetak itu?

Kalau kita mengikuti keterangan Cl. Salmon (1981:95-97) maka paling tidak mulai tahun 1883 seorang Cina, yang tinggal di Pancoran, bernama Yap Goan Ho telah mulai memasuki dunia cetak dan pasaran buku dengan menerbitkan terjemahan dari novel Cina. Mungkin ia membeli mesin cetak dari orang Belanda. Yap Goan Ho makin maju usahanya, antara lain, dengan menerbitkan harian berbahasa Melayu *Sinar terang, di Jakarta*, pada tahun 1888, di samping novel dan buku keagamaan. Lalu pada tahun 1893, ia pindah ke Semarang dan meluaskan perusahaannya di kota itu. Di Jakarta sendiri, usaha Yap Goan Ho terhenti pada tahun 1904, mungkin karena kematiannya sebab usaha di Jakarta itu diambil-alih oleh Kho Tjeng Bie yang meneruskan percetakan dan toko bukunya itu. Dengan demikian, dapat kita duga bahwa yang menerbitkan *Nyai Dasima* itu adalah percetakan dan perusahaan buku yang sudah dirintis sejak tahun 1888.

Sekaligus kita lihat juga bahwa dunia percetakan dan penerbitan, serta perdagangan buku telah dimasuki oleh orang Cina mulai tahun 1888 itu. Sekaligus juga kita lihat bahwa tulisan G. Francis diterbitkan oleh kalangan Cina (tidak jelas apakah ia Cina totok atau Cina Peranakan).

Buku *Nyi Paina*, pada sumber data laporan ini (Toer, 1982:316) tertulis sebagai berikut.

Tjerita Nji Paina. Satoe anak ghadis jang amat satia. Satoe tjerita amat indahnja, jang belon sebrapa lama soedah terdjadi di Djawa Wetan. Terkarang oleh Toean H. Kommer. Batavia. Tjitakan jang pertama kali. Tertjtitak di pertjtitakan Toean-Toean A. Veit & Co, Batavia. 1900.

Dari nama percetakan itu dapat kita duga bahwa pengusahanya atau pemiliknyanya adalah orang Eropa (tidak jelas juga apakah ia totok atau Indo). Tidak jelas bilakah percetakan (dan penerbitan mulai dikenal di Indonesia). Akan tetapi, Suryadinata (1971: 4) mengambil keterangan dari G.H. von Vaber *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies (Sourabaya, 1929[?])* menyebutkan bahwa dunia pers di Hindia Belanda dimulai dengan surat kabar berbahasa Belanda *Bataviaasche Nouvelles* pada tahun 1744. Sedangkan berkala berbahasa Belanda baru muncul pada tahun 1838, yaitu *Tijdschrift voor Nèderlands Indië* yang salah seorang di antara pelanggannya ternyata ada juga orang Indonesia, yaitu Sultan Sumenep (Hartoko, 1985:64).

Buku *Bunga Roos dari Tjikembang* pertama kali diterbitkan oleh Panorama. Penerbit itu dimulai pada tahun 1930 dan tidak muncul lagi pada tahun 1940 (Salmon, 1981:108). Namun, sebagaimana tampak pada Bab I, buku yang dipakai sebagai data laporan ini adalah cetakan ketiga, terbitan tahun 1963 oleh penerbit swasta, Surakarta.

Buku *Soebaidah* diterbitkan sebagai berkala seperti dapat dibaca pada kulit buku itu, antara lain, sebagai berikut.

Soebaidah oleh Kwee Kheng Liong. *Tjerita Roman* diterbitkan dengan tetep saben tanggal 20 boelan Mesehi. Kantoor Administratie: Suikerstraat 3, Postbox 45, Tel. 1929 N. Soerabaia. Redactie: Tosari.

Pada halaman berikutnya ada keterangan pencetaknya, yaitu "Ditjtitak oleh: Drukkerij Hahn & Co Kamp. Doro-Soerabaia".

Dari keterangan di atas dapat kita lihat bahwa dunia percetakan dan penerbitan pada awal abad ke-20 itu sudah banyak di Indonesia, baik yang dikelola oleh orang Eropa (Indo-Eropa) maupun yang dikelola oleh orang Cina (Peranakan). Buku yang ditulis oleh pengarang (Indo) Eropa ~~ada yang diterbitkan oleh penerbit Cina (Peranakan)~~, sebaliknya buku yang ditulis pengarang Cina (Peranakan) ada juga yang diterbitkan (dicetak) oleh perusahaan (Indo) Eropa.

2.3 Masyarakat Pembaca

Sebenarnya, untuk siapakah pengarang itu menulis karyanya? Sapardi Djoko Damono ([1992]:6-7) berpendapat bahwa sastra Cina Peranakan itu memang ditulis dan dibaca masyarakat keturunan Cina, berisi masalah mereka juga. Kenyataan menunjukkan bahwa itu tidak sepenuhnya benar; sastra Cina Peranakan itu dibaca juga oleh kalangan lain. Sudah barang tentu juga, tidak tertutup kemungkinan bahwa berbagai berkala yang memuat novel dan cerita penulis Cina Peranakan itu dilanggan juga oleh orang Indonesia atau orang Eropa. Hal itu dapat kita pahami karena, seperti dikemukakan pada bagian lebih dahulu, pendidikan bagi pribumi dan dan kalangan Indo pun sudah mulai banyak, bahkan juga sekolah khusus untuk orang Cina yang berbahasa Belanda telah mulai dibuka. Sekadar perbandingan, kita lihat tabel yang dibuat oleh Pringgogidgo (1991:xi) mengenai anak Indonesia yang menamatkan pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu dibandingkan dengan bangsa lain (mungkin, maksudnya, golongan (Indo)Eropa, dan Cina (Peranakan) juga).

Jumlah Anak yang Tamat Belajar

=====					
Bangsa Indonesia			Bangsa-Bangsa Lain		
Pada Tahun	Banyaknya	%	Banyaknya	%	
=====					
Sekolah rendah Barat					
1915	951	34,5	1.807.	65,5	
1925	3.767	51,5	3.544	48,5	
1935	6.431	54,4	5.382	45,6	
1939	7.349	55,0	6.017	45,0	

Sekolah Menengah Pertama '10-'14 (rata-rata)				
	8	6,6	112	93,4
1925	354	34,9	660	65,1
1935	995	51,00	957	49
1939	1.012	46,9	1.227	53,1
Sekolah Menengah Bagian Atas '10-'14 (rata-rata)				
	4	7,1	52	92,9
1925	32	14,2	193	85,8
1935	204	29,1	498	70,9
1939	204	46,9	573	73,8
Sekolah Tinggi				
1925	-	-	8	100,0
1930	4	33,3	8	66,7
1935	14	41,2	20	58,7
1939	40	49,4	41	50,6

=====
 Dari tabel tadi tampaklah bahwa dari tahun ke tahun ke tahun jumlah tamatan sekolah dari berbagai jenjang pendidikan itu bertambah terus. Baik tamatan dari kalangan orang Indonesia maupun dari kalangan bangsa lain. Dengan bertambah banyaknya orang yang mampu membaca dan menulis maka dapat diperkirakan bahwa makin banyak juga orang yang berminat membaca buku. Dalam kaitan itu, tidaklah tertutup kemungkinan pembaca dari berbagai kalangan itu membaca juga karangan yang ditulis oleh pengarang dari kelompok yang berbeda.

2.4 Keadaan Pemakaian Bahasa

Kalau dibandingkan, secara sepintas, pemakaian bahasa pada karangan yang ditulis oleh pengarang Cina Peranakan dengan karangan yang ditulis oleh pengarang (Indo) Belanda, tidak ada perbedaan yang mencolok. Kedua-duanya dapat disebut sebagai bahasa Melayu, yang waktu itu dikenal dengan nama Melayu Rendah.

Bahasa yang digunakan di dalam karangan itu menggunakan kosa kata bahasa Melayu yang substandar (dilihat dari ejaan) dibandingkan dengan bahasa "Melayu Tinggi" yang kemudian menjadi bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu yang diajarkan di sekolah dan kemudian dipakai sebagai acuan oleh Penerbit Balai Pustaka.

Penelitian mengenai struktur bahasa yang digunakan di dalam karangan itu, tampaknya merupakan penelitian yang memerlukan kekhususan dan perlu dilakukan secara terpisah. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan banyak membahasnya, selain tinjauan selintas seperti itu berdasarkan "intuisi bahasa" penulis ini semata-mata.

BAB III

HUBUNGAN TOKOH DENGAN KELUARGA

Seperti telah dikemukakan pada Bab I, di dalam laporan ini masyarakat diberi arti lebih luas daripada sekadar sekelompok manusia, tetapi ke dalamnya termasuk juga adat, kebiasaan, kepercayaan dan nilai, berbagai pranata--hukum, agama, dan kebudayaan--serta lingkungan fisik. Salah satu atau beberapa dari hal itu di dalam novel akan terwujud dalam bentuk keadaan rumah, kota, daerah, lembaga, atau kelompok orang. Dalam hal itu, masyarakat dapat menjadi antagonis bagi protagonis yang berupa individual, atau menjadi konteks--kalau tidak menjadi penghalang--bagi pertumbuhan individual dan realisasi dirinya.

Secara umum, fungsi atau peran formal masyarakat di dalam novel tergantung pada hubungan karakter, masyarakat, dan narator atau pengarang yang tersembunyi di dalam teks. Fungsi bagi masyarakat itu dapat berupa salah satu dari empat hal yang umum berikut ini.

- (1) Karakter (tokoh) sebagai individual akan selalu berhadapan dengan masyarakat yang senantiasa berbentuk konflik.
- (2) Narator memilih terlibat dengan dunia di dalam novel dan kehadirannya menggerakkan jalan cerita. Narator memberi penjelasan mengenai hubungan karakter dengan masyarakat.
- (3) Masyarakat selalu dianaggap sebagai sesuatu yang tak dapat ditolak lagi bersifat menghancurkan kemanusiaan. Novel sosiologis/naturalis terlalu memberi beban kepada konflik antara individual dan masyarakat dan mengaturnya begitu rupa sehingga karakter yang paling menarik kebanyakan menjadi sasaran penghancuran karena sifat baik mereka tidak dipisahkan dari hal-hal merusak pada masyarakat, justru menjadikan mereka lebih mudah terkena sasaran.

- (4) Masyarakat dapat menjadi sangat fleksibel dan memberi tempat sepenuhnya bagi realisasi kemungkinan perkembangan individual (Langland, 1984:11-12).

Bab ini akan membahas hubungan tokoh sebagai individual berhadapan dengan keluarga sebagai salah satu institusi masyarakat. Sekaligus juga akan dibahas bagaimana sikap hidup tokoh (terutama protagonis), dan sikap hidup yang tercermin di dalam lingkungan keluarga.

3.1 Hubungan Tokoh dengan Keluarga dalam Novel Cina Peranakan

Di dalam *Bunga Roos dari Tjiekembang* (sinopsis terdapat pada Lampiran), tokoh Marsiti yang paling banyak memegang peran di dalam jalan cerita. Tokoh nyai ("istri peliharaan") pemuda Ay Tjing itu harus meninggalkan tuannya atas desakan orang tua majikan yang memelihara dirinya sejak gadis. Ia harus pergi karena tuannya harus kawin dengan perempuan Cina. Kemudian, setelah Ay Tjing kawin, masih muncul lagi peran Marsiti dalam pengakuan mertua Ay Tjing menjelang ajalnya (Marsiti adalah anak Mina, nyai, atau istri tidak resminya mertua laki-laki Ay Tjing). Begitu juga, ketika muncul Roosminah--yang dijuluki "Bunga Roos dari Tjikembang--yang tidak lain adalah anak Ay Tjing dengan Marsiti (Marsiti hamil tanpa diketahui Ay Tjing ketika perempuan itu pergi) dengan sendirinya muncul kembali peran Marsiti di dalam alur cerita. Sampai akhir cerita yang menggambarkan Roosminah telah kawin dengan Bian Kun, peran Marsiti masih muncul di dalam lingkungan keluarga Ay Tjing dan anak cucunya.

Bagaimana hubungan tokoh yang sangat berperan itu dengan keluarganya? Di dalam cerita itu, garis keluarga Marsiti dirahasiakan. Pembaca baru mengetahui bahwa Marsiti adalah anak Mina (statusnya nyai) dengan Liok King Djim dari pengakuan King Djim menjelang ajalnya. Mina diusir karena difitnah orang. Marsiti juga harus terpisah dari majikannya dan ditekan oleh orang tua Ay Tjing yang berkomplot dengan besannya. Roosminah harus hidup terpisah dari bapaknya (seperti

juga Marsiti) dan ditinggal mati oleh ibunya. Kita lihat bahwa di satu pihak masyarakat--dalam bentuk tokoh Oh Pin Lok (ayah Ay Tjing) dan Liok King Djim--menjadi kendala bagi Marsiti. Nasib yang sama juga dialami oleh Mina dan Roosminah. Pada pihak lain, tekanan masyarakat itu tidak menghilangkan peran individual tokoh-tokoh itu. Nasib Roosminah berubah dari gadis yatim piatu menjadi istri (tidak dalam status nyai) bagi Bian Koen.

Dalam pada itu, meskipun nasib sebagai nyai tidak berubah pada diri Mina dan anaknya, Marsiti, sampai akhir hayat mereka, peran kedua tokoh itu sebagai individu tidaklah berkurang. Pengakuan Liok King Djim di hadapan Gwat Nio (anak King Djim dari istri kawin), yaitu istri Ay Tjing mengenai Marsiti (yang sebenarnya adalah saudara sepapak Gwat Nio) menyebabkan hubungan suami istri Ay Tjing dan Gwat Nio bertambah erat. Begitu pula dengan lahirnya Roosminah dari rahim Marsiti menyebabkan kebahagiaan suami istri Ay Tjing yang hampir punah. Anak mereka, Lily, meninggal dunia beberapa waktu menjelang dinikahkan dengan Bian Koen. Seperti dikemukakan tadi, akhirnya Bian Loen jadi menikahi Roosminah. Ketiga tokoh itu, meskipun berbeda-beda kadar keeratannya dengan keseluruhan cerita, mempunyai satu kesamaan: mempengaruhi keseluruhan cerita dengan kuat. Atau, dapat kita katakan bahwa meskipun masyarakat menjadi kendala, realisasi pengembangan individual tokoh (terutama pada Roosminah) terlaksana.

Hal yang serupa terjadi juga pada *Soebaidah*. Perkenalan Soebaidah, sebagai individu, dengan pemuda Cina yang bernama Boen Liang mendapat halangan dari masyarakat. Kendala itu berupa seorang pemuda pribumi yang juga berkeinginan mengawini Soebaidah, bahkan sempat menculik anak gadis itu, di samping larangan Datoek Mangkoeto Koen (ayah Soebaidah). Ayah yang digambarkan masih kuat bertahan pada adat itu, memaksa Soebaidah tinggal di Pagaruyung bersama dia dan tidak di Padang mengikuti ibu kandungnya (ibu Soebaidah adalah istri kedua Datoek Mangkoeto Koen). Akan tetapi, ketika ayah Soebaidah tetap menolak lamaran Bian Koen maka ibu kandung Soebaidah--yang selama ini menyetujui hubungan anaknya itu--mengatakan bahwa ayah Soebaidah tak punya hak melarang karena Soebaidah bukanlah anaknya dan ibunyalah yang berkuasa atas Soebaidah. Pada akhir cerita, pembaca baru

diberi tahu melalui cerita si ibu kepada anaknya dan Bian Koen bahwa ayah Soebaidah adalah seorang Cina bernama William Soei Hok (teman sekelas iboe Soebaidah ketika di M.U.L.O. di Batavia), dan mereka kawin di hadapan notaris.

Dari gambaran itu dapat kita lihat bahwa pada mulanya individual tidak dapat berkembang karena mendapat halangan dari masyarakat. Akan tetapi, dengan jadinya pernikahan Bian Koen dan Soebaidah, ternyata bahwa kendala masyarakat dapat dihilangkan.

Tokoh Sawiyah--ibu Soebaidah--menghadapi keadaan yang serupa. pernikahannya dengan Willian Soei Hok di depan notaris tanpa meminta izin orang tua kedua belah, ternyata mendapat tantangan. Orang tua Soebaidah tidak mengakuinya sebagai keluarga lagi. Begitu juga Soei Hok tidak akan diberi biaya meneruskan sekolah ke Eropa jika tidak berpisah dengan Soebaidah. Akhirnya mereka sepakat berpura-pura berpisah dan Sawijah tetap tinggal di Batavia menunggu Soei Hok kembali dari Eropa. Ketika Soebaidah telah lahir dan Soei Hok meninggal karena sakit jantung, Sawiyah dipanggil pulang ke Padang:

"Tiga tahun lamanja akoe soeda bergoelet dalem penghidoepan di Betawi, ternyata bahoea disana akoe tida bisa hidoep denghen merdika, kerna dari segala djoeroesan penggoda telah dateng mengganggoe pada'koe. Achirnja akoe telah ambil poatoesan boeat balik di Padang, di ini tempat lambat-laoen akoe poenja familie telah akoe poela akoe dalem kalangannja. Lantaran akoe poenja hidoep berada dalem golongan dan pergaoelan, sedikit dengan sedikit akoe telah dipengaroehin oleh itoe penggoda dan lantaran paksahan adat dan agama, akoe telah menjerah boeat toeroetin kemaoeannja akoe poenja mamak jang tertoea di kampoeng , boeat akoe menikah sama Datoek Mangkoeto Koeno--jang itoe waktoe ada mempoenjai pengaroeh sanget besar dalem kalangannja pendoeoek negeri. Akoe penja pernikahan padanja, soeda menjadi sebab anak'koe djadi dimasoeken dalem kalangan kebangsahan dari iboenja dan iapoenja nama telah dirobah djadi Soebaidah...." (hlm. 122)

Mengenai pandangan hidup tokoh dan pandangan hidup masyarakat, dapat dikemukakan beberapa hal yang berikut.

Marsiti dengan jelas mengemukakan pandangan hidupnya agar anaknya jangan dimasukkan Islam (hlm. 72):

"...Atas pesenannya Marsiti, Roosminah tidak dimasukkan Islam. Itu anak Tirta rawat dengan baik dan kasih masuk disekolah desa hingga dapat membatja dan menulis dalam bahasa Sunda dan Melaju. Lantaran itu anak ada amat suka batja buku-buku, maka Tirta sudah pindjamkan banjak buku-buku dari Volkbibliotik, hingga pengetahuannya Roosminah ada lebih tinggi djauh dari gadis desa jang lain."

Dapat diduga bahwa Marsiti menginginkan agar anaknya lebih dari anak desa biasa karena ia merasa bahwa sebagai anak yang ayahnya orang Cina, tentu harus lebih pintar daripada anak desa biasa. Dugaan itu dapat kita tarik dari gambaran bagaimana cinta Marsiti kepada Ay Tjing, tuannya yang menjadi ayah Roosminah. Pada waktu ia dipaksa meninggalkan Ay Tjing, atas desakan Oh Pin Lok maka Marsiti menegaskan kepada Ay Tjing:

Marsiti dengan suara gemetar berkata: "Abdi rasa djuragan mesti turut keinginannya orang tua sebab anak jang tidak menurut orang tua, djadi berdosa kepada Allah, dan abdi pun djadi turut berdosa kalau mesti halangi Djuragan Sepuh punja kehendak. Abdi sedia balik kekampung, dari hal djuragan punja kesian dan uang belandja, dikasih baik, tidak pun baik, sebab saja bisa tjari sendiri dengan berkulit".

Gambaran tadi memberi kesan bahwa pandangan hidup individual Marsiti terlaksana, dan ia berhasil menundukkan pandangan hidup masyarakat di dalam novel. Dengan dinikahnya Rosminah oleh Bian Kun maka status diri Marsiti dan Minah sebagai nyai menjadi naik. Pandangan masyarakat golongan Cina mengenai perempuan berstatus nyai seperti dikemukakan Oh Pin Lok "jang dengan satu ringgit orang dapatkan disegala podjok desa" (hlm. 12), menjadi dikalahkan dengan dikawininya Roosminah secara resmi. Namun, hal itu pun tidak terlalu parah keadaannya bagi pandangan masyarakat sebab Roosminah adalah anak seorang nyai yang bapaknya Cina, dan ibunya pun keturunan nyai dengan bapak seorang Cina juga. Atau, dengan perkataan lain, kadar kepribumiannya (dalam hal ini kadar pandangan hidup individualnya) sudah tidak penuh lagi. Dengan perkataan lain, pandangan hidup

individual tidak menangan mutlak.

Keadaan yang sama kita temukan juga di dalam *Soebaidah*. Baik bagi Soebaidah maupun bagi ibunya, keinginan untuk menikah dengan Boen Liang pada akhirnya berhasil. Penolakan dari Datoek Mangkoeto Koeno dapat diatasi oleh Sawiyah. Begitu pula, ketika Boen Liang melamar Soebaidah, ayah Soebaidah telah menolaknya. Kalau kita anggap Datoek Mangkoeto Koena sebagai wakil masyarakat maka pandangan hidup masyarakat (pribumi) seperti berikut (hlm 105)

"Betoel dalem itoe hal ada dan bakal terdapat kaberoentoengan dan kasenangan, tapi akoe sanget tida moefaket djika itoe semoea moesti ditoecker dengan korbanken iapoenja agama dan kebangsahannja sendiri. Kau sendiri, sebagi satoe orang moeda jang terpeladjar tinggi, tentoe tida setoedjoe djikaloe boeat dapetken kaupoenja kaberoentoengan dengan korbanken kau sendiri poenja kebangsahan dan agama jang kau anoet dengan penoeh rasa soeyji dalem hati'moe. Akoe telah ambil poetoesan pasti, bahoea agama dan kebangsahan ada lebih tinggi dari soeal katjintahan dan kaberoentoengan lahir. Maka lantaran ini sebab djoega, akoe harep soepaja kae poenja katjintahan terhadap anak'koe, sedikit deengen sedikit kau bisa ganti dengan laen perasahan tjinta jang lebih soetji boeat goenanja gadis dari bangsa'moe sendiri...."

Begitu juga ketika Datoek Mangkoeto Koeno menolak keinginan Soebaidah dan mengatakan kepada hal berikut di depan ibu Soebaidah:

"Tidak bisa djadi. Kau poenja anggepan ada kliroe, istri'koe. Akoe aken perdjodoken Soebaidah dengan satoe pemoeda dari kita poenja bangsam jang seagama dan seadat-istiadat dengan kita, jang akoe anggep tentoe nanti bisa memberihken rasa beroentoen dan kasenangan setjoekoepnja, dari pada ia menikah pada laen bangsa jang berlaenan agama dan adat-istiadat dengan kita. Akoe pertjaja, bahoea akoe poenja penolakan ada tjoekoep tegoeh, danoleh kerna ini akoe tetep dalem akoe poenja anggepan dan poetoesan jang pertama."

"Djadi si Soebaidah kau maoe perdjodoken dengan pemoeda dari bangsa'moe sendiri, jang terkenal paling soeka mempoenjai istri lebih dari satoe? Kau maoe bikin akoe poenja anak dimadoe oleh

soeaminja, dibikin roesak pikirannya dan dibikin permaenan oleh soeaminja bangsa sendiri? Tida, akoe poenja anak, akoe tida idzinken moesti dimadoe, moesti dirongrong setiap hari oleh saingannya!"

"Kenapa tida? Menoeroet kita poenja agama, sasoeatoe orang lelaki ada mempoenjai hal penoeh boeat piara sampe ampat istri. Apatah kau sendiri maoe tjoba bantah ini dasar jang ditetepken oleh kita poenja agama dan adat-istiadat di Minangkabau?"

"Lantaran itoe sebab makanja akoe tida soeka kaloe si Soebaidah moesti dapetken soemi dari pemoeda jang sebangsa dengan kau. Akoe maoe ia dapetken satoe soemi jang tida poedja polygamie, maskipoen soemi itoe ada dari laen bangsa dan laen agama sekalipoen."

Dari contoh yang senagaja dikutipkan agak panjang itu, kita dapat melihat bahwa bagi masyarakat, yang dalam hal ini diwakili oleh Datoek Mangkoeto Koeno, hal yang amat penting itu adalah adat dan agama, serta (suku) bangsa. Tampaknya, sikap hidup masyarakat itu dikalahkan oleh sikap hidup individual. Akan tetapi, kita masih harus bertanya di dalam hati, apakah "kekalahan" sikap masyarakat itu karena tidak dapat membantah soal poligami tersebut? Ketika ibu Soebaidah menjelaskan riwayat perkawinannya dengan Soei Hok sehingga melahirkan Soebaidah, Boen Liang yang sengaja diundang untuk menerima penjelasan itu memberi komentar, "Kaloe begitoe, kau ada satoe gadis Tionghoa menoeroet wet" (hlm. 122). Yang dimaksud dengan *wet* atau hukum itu adalah bahwa Soebaidah terlahir dari perkawinan di hadapan notaris, bukan perkawinan tidak sah, hanya sebagai nyai. Ada kesan bahwa ayah Soebaidah tidak bisa mengatasi "wet" aturan yang disusun oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai warga kelas tiga, setelah orang Belanda (dan Indo Belanda), kemudian Cina yang termasuk Timur Asing, barulah kaum pribumi. Jadi, bagi Datoek Mangkoeto Koeno, hal itu memang bukan sesuatu yang mudah dikalahkannya, ia harus mengalah saja dalam menghadapi aturan penjajah tersebut.

Dilihat dari segi kelompok etnis Cina, tampaknya penolakan yang dilakukan oleh ayah William Soei Hok terhadap pernikahan anaknya dengan Sawiyah dulu seperti menjadi hilang dengan diresmikannya perkawinan Boen Liang dengan Soebaidah. Seolah-olah pandangan hidup

masyarakat Cina menjadi berubah. Akan tetapi, sebenarnya hal itu tidak demikian. Soebaidah adalah anak yseorang laki-laki Cina yang mengawini perempuan pribumi di depan notaris. Sah menurut "wet" sebagai seorang Cina. Kemudian, untuk lebih menyatakan bahwa pandangan hidup masyarakat Cina itu tidaklah kalah oleh individual, pada salah satu paragraf mendekati akhir cerita dikemukakan bahwa ternyata ayah Soebaidah masih ada pertalian darah dengan ayah Boen Liang, seperti terlihat pada kutipan berikut (hlm. 125).

"Koetika dipreksa satoe-per-satoe, ternjata bahoea engkongnja Soannio, atawa ajahnja Soeihok, ada djadi Boenliang sendiri poenja ajah poenja Oom dan soedara piao dari iboe".

Jadi kita lihat bahwa pertalian itu sudah sangat diperkuat karena kakek Soannio alias Soebaidah adalah pamannya ayah Boen Liang dan sekaligus juga kemenakannya kakeknya dari pihak ibu.

3.2 Hubungan Tokoh dengan Keluarga dalam Novel Indo Belanda

Tineke Hellwig (1992) membicarakan *Njai Dasima* dengan meninjaunya dari segi feminisme (terutama sehi tokoh ceritanya). Peristiwa yang terdapat di dalam cerita itu (sinopsis terdapat pada Lampiran) dibaginya menjadi lima bagian:

- 1) garis besar yang melatari hubungan Njai Dasima dengan Toean Williams;
- 2) adegan merayu Dasima;
- 3) perkawinan Dasima dengan Samioen;
- 4) pembunuhan Dasima; dan
- 5) akibat-akibat pembunuhan.

Menurut Helwig (1992:10), sepintas lalu kita mendapat kesan bahwa Dasima menjadi korban pembujukan dan penipuan. Akan tetapi, oleh siapa? Bagaimana penipuan itu terjadi? Pembacaan sepintas memberikan kesan bahwa Dasima menjadi korban Samioen. Akan tetapi, pembacaan

lebih cermat lagi menunjukkan bahwa di dalam keseluruhan cerita, yang paling dominan adalah peran perempuan: Ma Boejoeng, Saleha, Hajati, Njai Dasima. Di dalam adegan yang menggambarkan pembujukan Njai Dasima, Samioen berada di luar saja. Mak Boejoeng, Saleha, dan Hajati yang banyak tersangkut. Bahkan, Hadji Salihoen yang membuat gunaguna, tidaklah berhubungan langsung dengan Njai Dasima. Peran laki-laki di dalam cerita itu tidak banyak.

Bahkan sesudah perkawinan Njai Dasima dengan Samioen, laki-laki (Samioen) juga tidak sebanyak mertua dan madunya Dasima. Konflik bukan antara suami dan istri, tetapi antara Njai Dasima dengan kedua perempuan itu.

Apabila kita melihat Njai dasima sebagai salah satu tokoh (individual) dihadapkan pada masyarakat asalnya (pribumi), pada bagian awal tampak bahwa individu seolah-olah mengalahkan masyarakat, sebagai seorang nyai ia telah dapat merebut cinta dan kepercayaan tuannya

"sebab itoe njai radjin dan pinter bekerdja, maka Toean W. tjinta dianja ibarat dia poenja bini kawin, segala hartanja dia kasi itoe Njai pegang, apa lagi Toean W. soeda dapet dari dia satoe anak prampoean terlaloe bagoes, namanja Nanci, jang Toean W. terlaloe sajang sekali, maka Toean W. tiada rasa roegi boeat beliken dan kasi Njainja simpen segala roepa barang-banrang, jaitoe toesoek konde Roos, Peniti Intan, Selepa dan Koentji-koentji mas, semoeanja ada harga lebih dari f 3000, laen saban boelan kasi blandja f 100, jang itoe Njai simpen di dalem tjelengannja serta terlaloe banjak barang kaen roepa-roepa badjoe, saroeng kaen songket, serta brapa banjak badjoe soetra roepa-roepa matjem, semoea barang-barangnja itoe Njai simpen sendiri..." (Toer, 1982:225).

Pada kutipan tadi, seorang nyai dibandingkan seolah-olah istri yang dikawin (secara sah), memperlihatkan kemenangan individu terhadap masyarakat. Biasanya, seorang nyai tidak setinggi itu pengharganya. Bukan hanya itu yang memberikan kesan bahwa individu lebih kuat dari masyarakat. Ada lagi adegan yang memperlihatkan bagaimana dengan segar Dasima menyatakan akan kembali ke agama Islam, bahkan ia pun sampai hati meninggalkan anaknya, seperti terlihat pada kutipan berikut (Toer, 1982: 238-239).

Di satoe sore Njai Dasima dateng kepada Toeannja dan lantaras berkata:

"Toean djangan goesar, saja ada ingatan boeat kerdjaken agama Islam, memang-memang saja poenja agama itoe, saja ikoet sama Toean soeda begini poenja lama, tiada kawin, djadi berdjinah, besok loesa kaloe Toean kawin dengan Toean poenja bangsa ataoe Toean poelang ka Toean poenja negri, djadi saja telantar, tiada oeroes saja poenja badan dan saja poenja djiwa, maka itoe Toean kasi ataoe Toean tiada kasi, saja minta lepas dari Toean, tetapi sebab saja soeda ikoet sama Toean tiada koerang satoe apa, dan itoe barang-barang saja, serta itoe oewang jang Toean soeda kasi sama saja, saja maoe bawa, dari itoe anak Toean poenja soeka Toean maoe ambil bole, Toean maoe kasi sama saja lebi baik sekali, sebab saja poenja anak."

Toean W. denger begitoe dia djadi terlaloe kaget, kira-kira 1/4 djam dia tinggal berdiri awasin njainja zonder bisa bitjara, di blakang kali dia berkata:

"Akoek blon soeka betjere kepada Njai, sebab Njai tiada poenja sala dan akoe rasa jang diri akoe djoega tiada bersala."

Lekas-lekas Njai Dasima menjaoet:

"Toean soenggoe kita tida bersala, tetapi djodo kita soeda abis, saja tiada soeka tinggal dipiara oleh Toean, sekarang Toean kasi, tiada kasi, saja minta lepas!"

Toean W. dengan tjoetjoer aer mata berkata:

"Ja, dasima! apa angkae soeda begitoe sekali bentji kepada akoe? Apa akoe poenja sala? Soeda begitoe lama kita idoe enak sama-sama sampe dapet anak, apa angkae koerang pake, koerang makan, ataoe koerang blandja? Harta akoe ada ditanganmoe, malahan akoe ada ingatan boeat kasi angkae masoek di dalem agama Kristen, dan kaloe angkae soeka, bole kita kawin boeat menimboelken hormatnja kita poenja anak."

Njai dasima menjaoet dengan aseran, moekanja dan matanja djadi mera, seraja berkata:

"O, itoe soeda laat! Saja tiada harep masoek agama kafir, saja tinggal tetap pegang saja poenja agama, Toean djangan paksa saja aken soeka sama Toean, lebi baek Toean lepas dengan baek,

barangkali di blakang kali, bole djadi sobat ande, Toean masi moeda, bole tjari prampoean laen, jang lebi baik dari saja."

Dia lagi bitjara begitoe, Nona Nanci plok sama dianja dan berkata:

"Mama djangan pergi! O, mama djangan pergi! djangan tinggal Nona! biar kesian sama Papa!"

Njai Dasima tolak anaknja dengan gemas sama Papanja, sampe ampir djato dan berkata:

"Djangan deketin akoe, angkae bole toeroet Papa, dan Papamoe ada sampe kaja boeat piara sama angkae, akoe tida soeka lagi!"

Toean W. menjaet:

"Baek, Dasima! kaloe angkae memaksa, tentoe akoe misti betjere dari angkae, biar toenggoe sampe besok pagi, nanti akoe panggil Notaris boeat akoe saksiken dan seraken barang-barang dan pakeanmoe, serta akoe bikin satoe soerat keterangan, jang ini anak angkae kasi kepada akoe."

Njai dasima menjaet:

"Baek! saja toenggoe sampe besok siang, sja tida soeka toenggoe lebi lama."

Apa yang terjadi di dalam cerita ternyata lain. Njai Dasima mendapat tekanan dari Hajati dan Mak Saleha setelah ia kawin dengan Samioen. Bahkan pada akhir cerita, Njai dasima dibunuh oleh si Poasa, pembunuh bayaran yang disuruh oleh Samioen. Dilihat dari segi ini, kita mendapat kesan bahwa Njai Dasima sebagai individu mendapat kekalahan total dari masyarakat. Apalagi, sebelumnya digambarkan bahwa Hajati menyetujui suaminya (Samioen) mengawini Njai dasima hanya untuk kekayaan nyai itu saja. Sama halnya dengan niat Samioen, sebenarnya, dan itu merupakan sifat masyarakat.

Agak lain keadannya kalau kita bandingkan nasib Njai Dasima dengan Nji Paina. Perempuan anak Niti Atmodjo itu dipaksa menjadi nyai Tuan Briot. Keinginan Tuan Briot itu tidak dapat dilaksanakan dengan cara biasa karena itu Kebetulan, administratur pabrik gula yang baru itu tidak menyukai Niti Atmodjo yang dianggapnya menerima gaji terlalu besar. Oleh karena itu, administratur baru tadi menyuruh Niti

Atmodjo membantu Tuan Briot memegang kas kecil untuk pengeluaran sehari-hari. Tuan Briot membuat jerat. Niti Atmodjo dibuatnya sibuk sehingga terjadi keteledoran. Uang yang disertai kepadanya itu dicuri oleh kuli, dan pada suatu ketika Tuan Briot meminta pertanggungjawaban Niti Atmodjo. Tentu saja Niti Atmodjo tak bisa mempertanggungjawabkan uang yang hilang itu. Tuan Briot memberi pilihan lain, ia tidak akan memperkarakan uang itu asal Nji Paina diserahkan Niti Atmodjo buat dijadikan nyanya.

Di sini kita lihat bahwa Niti Atmodjo sebagai ayah dari kalangan pribumi tidak dapat berbuat apa-apa selain mengikuti keinginan masyarakat (Indo) Belanda. Ia tidak dapat mempertahankan realisasi perkembangan individualnya sebagai jurutulis yang mendapat penghargaan dengan gaji sebesar f 60 sebulan. Ia mendapat tekanan dari atasannya (Tuan Briot) di dalam soal kerja. Ia juga tidak dapat melawan kehendak Tuan Briot (yang dapat dianggap mewakili masyarakat) mengenai keinginan tuan tersebut kepada Nji Paina.

Memang, Nji Paina pada mulanya menolak keinginan tuan itu ketika ia mendengar dari bapaknya sepulang dari rumah Tuan Briot ketika pertanggungjawaban soal kehilangan uang, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut (Toer, 1982:327).

"Apa, djadi njainja tjeleng itoe? Tiada sekali-kali. Bebrapa orang melamar padakoe, tetapi akoe soedah tampik dan sekarang koe hendak didjadiken boedaknja si tjeleng alas itoe,"

Tiba-tiba Paina mendengar ajahnja berpantoen satoe tjerita, iang betoel tiada bedahnja dengan perkara ini, di mana diambil lakonnja Briot, Niti, Paina, saolah-olah Niti menjindir, soepaja atinja Paina tergerak dan maoe toeroet pada toean itoe iang di takoetin orang, apabila tiada, nistjaja moesnalah roemah tangganja Niti dan ia moesti masoek boei.

Mendengar pantoen ini, Nji Paina tinggal diam. Peranginja terbangoenlah dan membantahken satoe perkara iang tjilaka dan aken boedaknja sateoe tjeleng.

Bebrapa djem sanak soedaranja doedoek bermoe faket bersama-sama dan menimbang, tetapi satoe pada lain tiada tjitotjok. Hatinja

Niti amat soesah dan dengan soewara goemetar ia ingatkan perkatahannja toean Briot, iang tiada maoe oewang, tetapi maoe Nji Paina djoega, kaloe tiada, nistjaja toean Briot soeroeh boei padanja.

Achirnja Nji Paina moelai dapet belas kasihan pada ajahnja. Kamoedian Nji Paina sendiri memoetoesken itoe perkara. Lama ia doedoek berpikir dan tiada bergerak, tiada bitjara satoe apa. Sasoedahnja, terkoenjoeng-koenjoeng ia bangoen berdiri di depan ajahnja, seperti satoe orang iang memoetoesken perkara, seraja berkata: "Baiklah koe toeroet maoenja toean Briot aken djadi njainja."

Sesudah itu, sebagaimana dijanjikan oleh Niti Atmodjo, Nji Paina menemui Tuan Briot dan bersedia menjadi nyainya. Akan tetapi, ketika itu sedang musim penyakit menular. Mendengar bahwa penyakit amat cepat menular, sebelum memasuki rumah RTuan Briot, Nji Paina menemui mereka yang sakit maka pada akhir cerita kita dapati seperti kutipan berikut ini (Toer, 1982: 328-329).

"Anak-anak iang sakit tjatjar sambil menarik napas ia pegang dan tjoem moeka moekanja iang amat roesak, sebelonja ia pegi di roemahnja toean Briot, ia pegi bertemoeken satoe orang prampoean, iang djoega ada penjakit tjatjar amat sangetnja, dan prampoean ini di tjoemnja bebrapa kali. Kamoedian Nji Paina berangkat karoemah toean Briot, iang memang soedah toenggoe datengnja dengan tiada sabaran. Koetika ia liat Nji Paina dari djaoeh, ia sigrah hampirken padanja, teroes pelok dan tjoem Nji Paina, iang amat tjantik dan elok itoe. Sagenap hari Nji Paina moesti doedoek di pangkoeanja toean Briot dan tiada brentinja ia ditjioemi oleh toean itoe.

Hata maka sepoeloeh hari kemoedian, toean Briot kena penjakit tjatjar amat sangetnja. Bagaimana djoega diobatin, toean Briot tiada djadi semboeh, maka ampat hari kamoedian, orang dapetin toean Briot mati terletak di atas oebin di depan roemahnja dan roepanja seperti ia soedah menangoeng sangsara besar selama sakitnja itoe. Nji Paina djoega di langgar ini penjakit tetapi tiada sebrapa kerasnja dan sigrah ia semboeh kombali, tjoemah tinggal bopeng antero moekanja, sahingga ilanglah elok tjantiknja.

Hata maka Niti kamoedian dapet satoe chef baroe iang berhati boediman dan dermawan sahingga boleh di kata "Siapa berboeat baik, nanti, di bales baik dan siapa iang berboeat djahat nanti di bales

djihat djoega. Nji Paina kamoedian di nikahkan dengan saorang Djawa hartawan, dan tinggal hidoep roekoen, dan broentoeng sampei di hari toea."

3.3 Perbandingan Hubungan Individu dan Masyarakat di dalam Novel Karangan Penulis Cina Peranakan dan Indo Belanda

Kalau kita bandingkan soal hubungan individu dengan masyarakat di dalam novel yang ditulis oleh kelompok yang berlainan itu (sepanjang yang diperlihatkan pada percontoh) maka kita memperoleh kesan sebagai berikut.

Di dalam novel pengarang Cina Peranakan tampak sekali pertentangan antara golongan pribumi dan etnis. Meskipun tampak bahwa individu memenangi masyarakat seperti pada diri Soebaidah dan Roosminah (termasuk Marsiti), kita lihat bahwa pada hakikatnya mereka keluar dari masyarakat asalnya (pribumi). Soebaidah memang menikah secara resmi, tetapi namanya sendiri disebut sebagai Soannio. Roosminah pun menikah dengan cara Cina dan harus mempelajari kebudayaan Cina terlebih dahulu. Bahkan, Marsiti secara khusus menyuruh agar anaknya (Roosminah) tidak dimasukkan Islam.

Pada novel yang ditulis oleh pengarang Indo Belanda, Njai Dasima memang akhirnya terbunuh dan dapat dikatakan bahwa ia sebagai individu dikalahkan oleh masyarakat yang diwakili oleh Tuan W. Akan tetapi, ia dengan berani meninggalkan tuannya dan kawin dengan Samioen. Tindakan ini memperlihatkan bahwa sifat eksklusif pada novel itu tidak semenonjol novel tulisan Cina Peranakan. Apalagi kalau kita lihat perlawanan individu Nji Paina terhadap masyarakatnya. Memang, ia mengikuti kemauan Tuan Briot, berarti ia kalah mengatasi sikap masyarakatnya sebagai golongan pribumi yang biasa dikalahkan oleh keinginan penjajah. Akan tetapi, ia dapat menularkan penyakit cacar yang mengakibatkan Briot mati. Nji Paina sendiri tetap hidup meskipun mukanya menjadi bopeng.

Di sini kita mendapat kesan bahwa Nji Paina dapat mengalahkan bukan saja mengalahkan masyarakat golongan (Indo) Belanda dengan

"membunuh" lawannya, melainkan juga ia telah memenangi masyarakatnya sendiri. Meskipun mukanya bopeng, ia dapat menikah dengan seorang Jawa hartawan, bahkan hidup beruntung sampai di hari tuanya.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Sebagai simpulan dapat kita katakan bahwa tokoh nyai terdapat, baik di dalam novel yang ditulis oleh pengarang Cina Peranakan maupun oleh pengarang Indo Belanda. Di dalam kedua macam novel itu, adakalanya tokoh itu mempunyai kedudukan yang penting di dalam keluarga. Sampai pada waktu tertentu, nyai merupakan perempuan pendamping suami. Akan tetapi, umumnya kedudukan penting itu tidak sampai akhir. Tokoh nyai yang bernama Marsiti, dalam novel karangan Cina Peranakan, pada bagian pertengahan cerita harus mengalah terhadap seorang perempuan Cina lain. Begitu pula, tokoh nyai yang bernama Dasima, harus mati pada bagian akhir cerita setelah berpisah dengan tuannya.

Tampaknya, tokoh nyai tidak dapat muncul di tengah kehidupan keluarga Cina ataupun (Indo) Belanda. Dari segi lain, dilihat dari kutub pribumi dan bukan pribumi tokoh-tokoh cerita, tampaknya persoalan itu amat jelas di dalam novel Cina Peranakan. Sebaliknya, di dalam novel Indo Belanda tokoh nyai--dengan berbagai cara--lebih unggul atau dapat mengalahkan tokoh Indo Belanda. Bahkan Nyai Paina bukan saja "membunuh" tuannya dengan penyakit cacar melainkan pada akhirnya ia pun merubah dengan sering Jawa yang hartawan.

4.2 Saran

Sesungguhnya tidak ada yang dapat disarankan kepada penulis novel-novel jenis tersebut. Pada bagian akhir ini peneliti hanya dapat "menyarankan" agar pembaca dapat melihat novel yang dibacanya lebih cermat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. (Terj. Tim Penerjemah PSH). Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1988. "Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi. dan Struktur". Disertasi untuk doktor sastra di Universitas Indonesia.
- 1992. "Beberapa Pokok Persoalan Berkaitan dengan Sastra Indonesia Tionghoa" (Bahan Penataran Penelitian Sejarah Sastra Indonesia Modern). Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hariyono, P. 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Kwee, John B. [1977] "Chinese Malay Literature of the Peranakan Chinese" (Disertasi Doctor of Philosophy, The University of Auckland).
- Kwee, Kheng Liong. 1933. *Soebaidah*. Soerabaia. Drukkerij Hahn & Co.
- Kwee, Tek Hoay [1963, Cetakan Ketiga]. *Bunga Roos dari Tjikembang*. (Cetakan ke-1, 1930). Surakarta. Swastika.
- Nio, Joe Lan. 1962. *Sastera Indonesia-Tionghoa*. Djakarta. Gunung Agung.
- Oetomo, Dede (penj.). 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu* (dari Claudine Salmon. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*). Jakarta. Balai Pustaka.

- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a Provisional Annotated Bibliography*. Paris. Associated Archipel.
- Sidharta, Myra (Penyunting). 1989. *100 Tahun Kwee Tek Hoay: dari Penjaja Tekstil sampai ke Pendekar Pena*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadinata, Leo. 1986. (Cet. II) *Dilema Minoritas Tionghoa* (Terj. Grafiti Pers dari *Pribumi Indonesians, the Chinese Minority and China: A Study of Perception and Politics*. 1982). Jakarta. PT Grafiti Pers.
- 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Terj. Dede Oetomo). Jakarta. Gramedia.
- 1981. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. (Terj. F.S. Hardoyo). Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Tan, Sioe Tjhay. 1939. *Aer Mata Dioedjoeng Badjoe*. Soerabaja. Penghidoepan XV/179.
- Teeuw, A. 1979. *Modern Indonesian Literature I*. The Hague. Martinus Nijhoff.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya
- Thio, Tjin Boen. 1917. *Tjerita Njai Soemirah atawa Percintaan yang kekal: satoe cerita dari Preanger*. Batavia. Kho Tjeng Bie & co.



07-3255

URUTAN

25

240